

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Petani Kubis

Karakteristik petani kubis dalam penelitian ini meliputi beberapa kategori yaitu umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, pengalaman usahatani, luas lahan dan status lahan.

#### 1) Umur

Umur menentukan kinerja seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Umur akan mempengaruhi kemampuan berpikir, kemampuan fisik serta kemampuan berinovasi. Distribusi frekuensi responden di Desa Batumirah Kecamatan Bumijawa berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 22. Distribusi Frekuensi Umur Responden di Desa Batumirah Kecamatan Bumijawa

Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
35-47	27	41,54
48-61	22	33,85
62-75	16	24,62
<b>Jumlah</b>	<b>65</b>	<b>100,00</b>

Umur seseorang akan berpengaruh pada kemampuan bekerja dalam hal ini berusahatani kubis. Dalam penelitian ini, umur responden paling banyak berada pada interval umur 35-47 tahun dengan persentase 41,54%. Petani yang berusia muda akan memiliki semangat dalam mengembangkan usahatannya. Tenaga yang dimiliki petani muda masih kuat dan cukup untuk menjalankan usahatani.

#### 2) Pendidikan Formal

Pendidikan formal dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan terakhir yang telah dicapai berdasarkan ijazah yang dimiliki. Tingkat pendidikan formal yang telah ditempuh petani dapat mempengaruhi petani dalam membentuk

kepribadian agar mudah dalam menangkap pengetahuan dan keterampilan yang baru. Distribusi frekuensi responden di Desa Batumirah Kecamatan Bumijawa berdasarkan pendidikan formal sebagai berikut:

Tabel 23. Distribusi Frekuensi Pendidikan Formal Responden di Desa Batumirah Kecamatan Bumijawa

<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
SD	43	66,15
SMP	19	29,23
SMA	3	4,62
<b>Jumlah</b>	<b>65</b>	<b>100,00</b>

Tingkat pendidikan formal akan mempengaruhi daya pikir petani. Sebanyak 43 responden atau 66,15% memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah yaitu lulus Sekolah Dasar (SD). Sebagian besar petani yang memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah cenderung lemah dalam menangkap pengetahuan terkait inovasi yang baru dalam usahatani kubis. Petani akan membutuhkan waktu yang lama dalam mempelajari inovasi-inovasi yang baru dalam usahatani, sebab petani masih memegang teguh ajaran yang selama ini diberikan selama turun temurun.

Pendidikan formal yang rendah tidak menjadi permasalahan bagi para petani. Petani mengaku bahwa tingkat pendidikan tidak sepenuhnya menjadi hal yang penting dalam melakukan usahatani. Hal ini dikarenakan petani bisa mendapatkan pengetahuan sekitar usahatani dengan cara lain yakni melalui pendidikan non formal dan pengetahuan yang diajarkan secara turun temurun.

### **3) Pendidikan Nonformal**

Pendidikan nonformal dalam penelitian ini adalah pendidikan yang diperoleh petani responden di luar pendidikan formal. Pendidikan nonformal diukur dengan frekuensi petani responden dalam mengikuti pelatihan dan

penyuluhan terkait usahatani kubis. Pendidikan nonformal akan memberikan keuntungan atau manfaat bagi petani yakni membuka cakrawala petani tentang usahatani kubis. Distribusi frekuensi responden di Desa Batumirah Kecamatan Bumijawa berdasarkan pendidikan nonformal sebagai berikut:

Tabel 24. Distribusi Frekuensi Pendidikan Nonformal Responden di Desa Batumirah Kecamatan Bumijawa

<b>Frekuensi</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Pelatihan</b>		
0	24	36,92
1	22	33,85
2	13	20,00
3	4	6,15
4	2	3,08
<b>Jumlah</b>	<b>65</b>	<b>100,00</b>
<b>Penyuluhan</b>		
0	18	27,69
1	14	21,54
2	17	26,15
3	8	12,31
4	3	4,62
5	3	4,62
6	2	3,08
<b>Jumlah</b>	<b>65</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan Tabel 24, frekuensi petani responden dalam mengikuti pendidikan nonformal baik penyuluhan maupun pelatihan masih rendah. Sebagian besar petani mengikuti pelatihan kurang dari dua kali dalam satu tahun, bahkan terdapat banyak yang tidak pernah mengikuti pelatihan. Hal ini sama dengan frekuensi penyuluhan yang diikuti petani. Sebagian besar petani tidak mengikuti penyuluhan dalam rentang waktu satu tahun. Kegiatan pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pertanian dilaksanakan sebanyak 4 kali dalam satu tahun, sedangkan kegiatan penyuluhan dilaksanakan sebanyak 6 kali dalam setahun. Materi yang disampaikan dalam kegiatan pelatihan adalah tata cara penggunaan nozel, cara pembuatan pupuk kandang, tata cara budidaya dengan sistem hidroponik dan cara

menguji kesuburan tanah. Materi yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan meliputi hama penyakit tanaman kubis, suhu penyemprotan yang dianjurkan, kecepatan arah angin, pemasaran kubis, cara mengaplikasikan pupuk cair dan padat, dan pestisida nabati. Rendahnya pendidikan nonformal yang didapatkan oleh petani, membuat petani sulit untuk meningkatkan usahatani. Hal ini dikarenakan petani memiliki sedikit referensi terkait usahatani.

#### 4) Pendapatan Total

Pendapatan total adalah hasil perolehan yang didapat oleh petani dari kegiatan usahatani dan non usahatani dalam satu bulan. Tingkat pendapatan yang dimiliki petani akan mempengaruhi petani dalam memilih komoditas yang akan diusahakan. Berikut ini distribusi frekuensi responden di Desa Batumirah Kecamatan Bumijawa berdasarkan tingkat pendapatan:

Tabel 25. Distribusi Frekuensi Pendapatan Responden di Desa Batumirah Kecamatan Bumijawa

<b>Pendapatan (Rp/Bulan)</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
500.000-1.666.666	53	81,54
1.666.667-2.833.333	10	15,38
2.833.334-4.000.000	2	3,08
<b>Jumlah</b>	<b>65</b>	<b>100,00</b>

Tabel 25 menunjukkan pendapatan petani responden dalam satu bulan paling banyak berada pada tingkat yang rendah yaitu sekitar Rp 500.000-1.666.666/bulan. Sebagian besar petani responden hanya bertumpu pada usahatani yang dijalankan, sebab petani responden tidak memiliki pekerjaan lain selain menjadi petani. Tidak adanya keterampilan yang dimiliki menjadi alasan para petani tidak dapat memilih pekerjaan yang lain. Ada beberapa petani yang memiliki pekerjaan sampingan seperti wiraswasta dan buruh tani untuk menambah penghasilan. Selain itu, untuk mensiasati pendapatan yang tergolong

kecil, petani responden terkadang menanam komoditas lain seperti cabai dengan sistem tumpang sari. Hal ini agar petani mendapatkan tambahan penghasilan dari komoditas lain selain kubis.

#### 5) **Pengalaman Usahatani**

Pengalaman usahatani dapat diartikan lamanya petani responden menjalani usahatannya. Pengalaman yang dimiliki petani responden akan menentukan kelanjutan usahatannya. Semakin banyak pengalaman berusahatani, semakin berkembang keterampilan yang dimilikinya. Distribusi frekuensi responden di Desa Batumirah Kecamatan Bumijawa berdasarkan pengalaman usahatani dapat dilihat berikut ini:

Tabel 26. Distribusi Frekuensi Pengalaman Usahatani Responden di Desa Batumirah Kecamatan Bumijawa

<b>Pengalaman Usahatani (Tahun)</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
8 - 23	19	29,23
24-39	24	36,92
40-55	22	33,85
<b>Jumlah</b>	<b>65</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan Tabel 26, dapat diartikan bahwa sebagian besar petani responden merupakan petani yang telah berpengalaman dalam menjalankan usahatani dengan rentang pengalaman 24-55 tahun. Sebagian besar petani mengaku telah menjalankan usahatani kubis dari mulai setelah tamat Sekolah Dasar (SD), sebab petani merasa bertani menjadi budaya masyarakat sekitar. Selain itu, kondisi alam yang sesuai untuk bercocok tanam, membuat petani merasa bergantung untuk bekerja pada bidang pertanian.

#### 6) **Luas Lahan**

Luas lahan dalam penelitian ini merupakan besarnya luas lahan yang digunakan untuk usahatani kubis oleh petani responden. Lahan menjadi hal yang

penting bagi para petani untuk menjalankan usahatani. Luas lahan akan mempengaruhi besarnya produksi yang dihasilkan petani. Berikut ini Distribusi frekuensi responden di Desa Batumirah Kecamatan Bumijawa berdasarkan luas lahan:

Tabel 27. Distribusi Frekuensi Luas Lahan Responden di Desa Batumirah Kecamatan Bumijawa

<b>Luas Lahan (m<sup>2</sup>)</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
500-1332	27	41,54
1333-2166	32	49,23
2167-3000	6	9,23
<b>Jumlah</b>	<b>65</b>	<b>100,00</b>

Sebanyak 49,23% petani responden pada Tabel 27 memiliki luas lahan dengan kategori sedang yaitu sekitar 1.332-2.166 m<sup>2</sup>. Lahan yang dipakai para petani responden merupakan lahan keluarga yang dikelola secara turun temurun. Lahan yang digunakan petani akan menentukan pendapatan petani. Semakin luas lahan yang digunakan petani untuk menanam kubis, akan semakin tinggi pendapatan yang diterima petani. Setiap lahan seluas 1.000 m<sup>2</sup> dapat ditanami 3.000 tanaman kubis dengan penerimaan sebesar Rp 3.500.000-4.500.000 setiap panen.

#### 7) **Status Lahan**

Status lahan merupakan status kepemilikan lahan yang digunakan oleh petani untuk berusahatani kubis. Status kepemilikan lahan akan menentukan besar kecilnya pendapatan yang dihasilkan. Berikut distribusi frekuensi responden di Desa Batumirah Kecamatan Bumijawa berdasarkan status lahan:

Tabel 28. Distribusi Frekuensi Status Lahan Responden di Desa Batumirah Kecamatan Bumijawa

<b>Status Lahan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Milik Sendiri	57	87,69
Sewa	6	9,23
Sakap	2	3,08
<b>Jumlah</b>	<b>65</b>	<b>100,00</b>

Rata-rata lahan petani responden di Desa Batumirah yakni sebanyak 87,69% berstatus milik sendiri. Kebanyakan petani menggunakan lahan yang berasal dari turun temurun. Petani dengan status lahan milik sendiri akan menerima pendapatan lebih banyak dibandingkan petani dengan status lahan sewa dan sakap. Adapun biaya sewa lahan yang berlaku di Desa Batumirah yaitu Rp 1.000.000/1000 m<sup>2</sup>/tahun, sedangkan ketentuan untuk lahan sakap adalah bagi hasil antara pemilik lahan dan petani masing-masing 60% dan 40%.

## **B. Motivasi Petani dalam Budidaya Kubis**

Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan untuk melakukan sesuatu. Setiap orang pastinya memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam melakukan suatu pekerjaan, demikian halnya dengan petani. petani menjalankan usahatani kubis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam penelitian ini, motivasi petani dibagi menjadi tiga sesuai dengan teori ERG. Motivasi tersebut terdiri dari *existence* (kebutuhan akan keberadaan), *relatedness* (kebutuhan keterkaitan) dan *growth* (kebutuhan akan pertumbuhan).

### **1. Kebutuhan akan Keberadaan (*Existence*)**

Kebutuhan akan keberadaan (*Existence*) merupakan kebutuhan yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti pangan, sandang dan papan serta kebutuhan keamanan yang diwujudkan dengan tabungan. Terdapat lima indikator yang digunakan untuk mengatur kebutuhan akan keberadaan, yaitu

motivasi untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, memenuhi kebutuhan selain pangan, memenuhi biaya pendidikan sekolah, memenuhi kebutuhan keamanan dan motivasi mempertahankan pendapatan keluarga.

**a. Memenuhi kebutuhan pangan keluarga**

Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan utama bagi setiap individu, sehingga memenuhi kebutuhan pangan keluarga merupakan dorongan petani untuk selalu memenuhi konsumsi keluarga setiap harinya. Berikut ini pernyataan-pernyataan dalam indikator memenuhi kebutuhan pangan keluarga:

Tabel 29. Distribusi Frekuensi Responden dan Kategori Motivasi untuk Memenuhi Kebutuhan Pangan Keluarga

No	Pernyataan	Distribusi Responden			Kisaran Skor	Rerata Skor
		S	R	TS		
1	Saya terdorong untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga 3x sehari	41	24	0	1-3	2,63
2	Saya terdorong untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga bergizi	11	54	0	1-3	2,17
<b>Jumlah</b>					<b>2-6</b>	<b>4,80</b>
<b>Kategori</b>					<b>Tinggi</b>	

Indikator memenuhi kebutuhan pangan keluarga memiliki kategori tinggi. Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap individu. Petani sebagai kepala keluarga, memiliki motivasi tinggi dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga agar selalu mengkonsumsi pangan setiap hari. Hal ini seperti kewajiban bagi para petani untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga, petani responden setuju untuk memenuhi tiga kali dalam sehari masuk. Hal ini dikarenakan petani menginginkan keluarganya dapat memenuhi kebutuhan pangan seperti individu



pada umumnya, meskipun penghasilan yang didapatkan hanya didapatkan dari berusahatani kubis.

Pangan yang bergizi merupakan pangan baik makanan maupun minuman yang memiliki kandungan gizi yang cukup dan seimbang dengan menu 4 sehat 5 sempurna. Para petani masih ragu-ragu atau memiliki motivasi yang sedang dalam pemenuhan pangan yang bergizi bagi keluarganya. Petani responden beranggapan bahwa pangan yang dikonsumsi sehari-hari belum termasuk dalam kategori 4 sehat 5 sempurna. Hal ini dikarenakan petani dan keluarganya tidak terlalu memikirkan pangan yang dikonsumsi, yang terpenting bagi mereka sesuai dengan *budget* yang dimiliki.

**b. Memenuhi kebutuhan primer selain pangan (sandang dan papan)**

Kebutuhan primer terdiri dari tiga kebutuhan yakni pangan, sandang dan papan. Kebutuhan sandang dan papan menjadi kebutuhan yang sama artinya dengan kebutuhan pangan. Distribusi frekuensi responden motivasi untuk memenuhi kebutuhan primer selain pangan dapat dilihat pada Tabel 30.

Tabel 30. Distribusi Frekuensi Responden dan Kategori Motivasi untuk Memenuhi Kebutuhan Primer selain Pangan (Sandang dan Papan)

No	Pernyataan	Distribusi Responden			Kisaran Skor	Rerata Skor
		S	R	TS		
1	Saya terdorong untuk memenuhi pakaian sekolah	39	0	26	1-3	2,20
2	Saya terdorong untuk memenuhi pakaian sehari-hari	14	11	40	1-3	1,60
3	Saya terdorong untuk memenuhi pakaian formal	14	14	37	1-3	1,65
4	Saya terdorong untuk memenuhi kebutuhan papan (perabotan rumah)	22	0	43	1-3	1,68
<b>Jumlah</b>					<b>4-12</b>	<b>7,13</b>
<b>Kategori</b>						<b>Sedang</b>

Jumlah skor 7,13 pada indikator motivasi untuk memenuhi kebutuhan primer selain pangan yakni sandang dan papan menunjukkan motivasi petani dalam kategori sedang. Pemenuhan kebutuhan sandang dan papan hanya tergantung pada saat anggota keluarga menginginkannya, sehingga pemenuhan kebutuhan ini kondisional atau tidak setiap saat akan dipenuhi.

Kebutuhan sandang atau pakaian yang termasuk dalam penelitian ini yaitu pakaian sekolah, pakaian sehari-hari dan pakaian formal. Pakaian sekolah merupakan pakaian yang digunakan untuk sekolah formal, sedangkan pakaian sehari-hari merupakan pakaian yang digunakan oleh anggota keluarga dalam kegiatan sehari-hari seperti bermain dan pendidikan nonformal. Pakaian formal merupakan pakaian yang digunakan untuk acara-acara resmi seperti undangan pernikahan, undangan dari sekolah dan undangan resmi lainnya. Petani responden memiliki dorongan untuk memenuhi pakaian sekolah. Hal ini dikarenakan pakaian sekolah menjadi pakaian yang wajib digunakan oleh anggota keluarga yang masih menempuh pendidikan. Oleh sebab itu, petani responden berupaya untuk selalu memenuhi pakaian sekolah seperti menggantinya dengan yang baru jika pakaian sudah kekecilan. Akan tetapi, pakaian sekolah yang baru juga terkadang tidak dipenuhi petani responden dengan alasan pakaian sekolah bisa didapatkan dari bekas anggota keluarga yang lain. Hal ini juga berlaku untuk pakaian sehari-hari.

Petani responden menjawab paling banyak tidak setuju memiliki dorongan untuk memenuhi pakaian sehari-hari dan pakaian formal. Petani mengaku pakaian sehari-hari biasanya akan dipenuhi saat hari raya, sedangkan untuk pakaian formal petani mengaku tidak terlalu membutuhkannya. Hal ini dikarenakan pakaian

formal hanya digunakan saat-saat tertentu, sehingga pakaian ini akan jarang dipakai dan satu pakaian formal akan dipakai berkali-kali.

Kebanyakan petani memilih tidak setuju dalam motivasi untuk memenuhi kebutuhan papan. Kebutuhan papan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu memperindah rumah seperti mengganti cat rumah, mengganti pernak-pernik rumah dengan yang baru. Hal ini dimaksudkan untuk membuat rumah terasa nyaman untuk dihuni. Dalam memperindah rumah, petani memperhitungkan biaya yang akan dikeluarkan. Kebutuhan papan ini biasanya dipenuhi secara mendadak dengan biaya yang rendah.

**c. Memenuhi biaya pendidikan sekolah anggota keluarga**

Pendidikan menjadi hal yang sangat penting bagi setiap individu, bahkan pemerintah mewajibkan masyarakat mendapatkan pendidikan minimal 9 tahun. Pengeluaran petani responden untuk kebutuhan pendidikan meliputi kebutuhan pendidikan formal, pendidikan nonformal, kebutuhan membaya biaya pendidikan tepat waktu dan kebutuhan peralatan sekolah. Distribusi frekuensi responden dan kategori motivasi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anggota keluarga dapat dilihat pada Tabel 31.

Motivasi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan tergolong sedang. Petani memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anggota keluarga, namun tidak sesuai dengan kenyataannya. Penghasilan petani responden yang tidak menentu berbanding terbalik dengan kebutuhan pendidikan yang cenderung semakin tinggi.

Tabel 31. Distribusi Frekuensi Responden dan Kategori Motivasi untuk Memenuhi Biaya Pendidikan

No	Pernyataan	Distribusi Responden			Kisaran Skor	Rerata Skor
		S	R	TS		
1	Saya terdorong untuk memenuhi pendidikan formal	44	0	21	1-3	2,35
2	Saya terdorong untuk memenuhi pendidikan nonformal	35	22	8	1-3	2,42
3	Saya terdorong untuk membayar biaya pendidikan tepat waktu	19	15	31	1-3	1,82
4	Saya terdorong untuk membeli peralatan sekolah	32	17	16	1-3	2,25
<b>Jumlah</b>					<b>4-12</b>	<b>8,84</b>
<b>Kategori</b>					<b>Sedang</b>	

Memenuhi pendidikan formal bagi anggota keluarga menjadi dorongan yang tinggi bagi sebagian besar petani. Petani merasa pendidikan adalah hal yang penting didapatkan oleh anggota keluarga, setidaknya anggota keluarga bisa mendapatkan ilmu-ilmu dasar. Pada dasarnya, kebanyakan petani responden mengaku bahwa kebanyakan anggota keluarganya hanya menempuh pendidikan hingga tingkat menengah pertama. Jarak sekolah yang jauh serta kebiasaan masyarakat sekitar mempengaruhi pola pikir masyarakat yang lain untuk menempuh pendidikan hanya sebatas tingkat SMP.

Selain pendidikan formal, dorongan untuk memenuhi pendidikan nonformal juga tinggi. Pendidikan nonformal yang dipenuhi oleh petani responden yakni pendidikan islam seperti TPA/TPQ. Kondisi masyarakat dengan mayoritas islam membuat para petani merasa pendidikan nonformal sangat penting untuk mengajarkan para anggota keluarga memahami agama dengan baik. Biaya pendidikan TPA/TPQ yang relatif murah, membuat petani mampu untuk memenuhi pendidikan nonformal sampai tamat. Pelatihan atau kursus seperti menjahit juga menjadi pendidikan nonformal yang dipenuhi bagi anggota

keluarga. Pelatihan menjahit berguna untuk menambah keterampilan anggota keluarga, sehingga bisa bermanfaat untuk menambah penghasilan bagi keluarga petani.

Petani umumnya tidak dapat membayar biaya pendidikan secara tepat waktu. Petani mengaku membayar biaya pendidikan sudah pasti akan dipenuhi, namun penghasilan yang didapatkan oleh seorang petani membuat pembayaran biaya pendidikan tidak selalu dapat tepat waktu. Petani akan membayar biaya pendidikan tepat waktu jika penghasilan petani sedang tinggi.

Beberapa petani setuju terdorong untuk membelikan peralatan sekolah untuk anggota keluarga. Petani menganggap peralatan sekolah yang cepat habis seperti pensil, pulpen, buku tulis dan peralatan kecil lainnya dapat dipenuhi dengan segera, karena harga benda-benda tersebut relatif terjangkau. Berbeda halnya dengan tas maupun sepatu yang memiliki harga yang kurang terjangkau dengan penghasilan petani, sehingga dorongan petani untuk memenuhinya tidak terlalu tinggi.

#### **d. Motivasi untuk memenuhi kebutuhan keamanan**

Motivasi untuk memenuhi kebutuhan keamanan merupakan dorongan petani responden untuk memiliki tabungan atau investasi. Adapun motivasi untuk memenuhi kebutuhan keamanan meliputi dorongan untuk membuka rekening dan dorongan untuk menyisihkan uang untuk investasi. Distribusi frekuensi responden dan kategori motivasi untuk memenuhi kebutuhan keamanan dapat dilihat pada tabel 32.

Tabel 32. Distribusi Frekuensi Responden dan Kategori Motivasi untuk Memenuhi Kebutuhan Keamanan

No	Pernyataan	Distribusi Responden			Kisaran Skor	Rerata Skor
		S	R	TS		
1	Saya terdorong untuk membuka rekening	8	0	57	1-3	1,25
2	Saya terdorong untuk menyetor uang untuk investasi sebagai alat berjaga-jaga	24	15	27	1-3	1,98
<b>Jumlah</b>					<b>2-6</b>	<b>3,23</b>
<b>Kategori</b>					<b>Rendah</b>	

Motivasi petani untuk membuka rekening tabungan termasuk rendah, dilihat dari banyaknya responden menjawab tidak setuju. Jarak wilayah responden dengan lokasi menabung atau bank yang jauh, membuat banyak petani enggan untuk memiliki atau membuka rekening tabungan. Selain itu, petani merasa tidak memerlukan tabungan dikarenakan penghasilan yang dirasa rendah. Hanya sedikit petani yang membuka rekening, dikarenakan selain untuk menabung namun juga petani memerlukannya untuk transaksi seperti transfer dengan anggota keluarga yang berada di luar kota.

Menyetor uang untuk investasi menjadi motivasi yang tergolong sedang bagi petani responden. Investasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini yakni barang yang digunakan petani untuk berjaga-jaga agar bisa digunakan suatu waktu petani membutuhkan. Adapun jenis investasi yang terdapat pada petani responden adalah emas dan ternak. Hal ini dikarenakan kedua jenis investasi tersebut yang melekat pada kehidupan masyarakat desa. Beberapa petani berpendapat bahwa ternak bukan menjadi investasi melainkan sebagai hal yang dibutuhkan oleh petani, sebab petani membutuhkan kotoran ternak untuk digunakan sebagai pupuk. Berbeda dengan emas, dimana petani terkadang menyetor uang dari hasil penjualan kubis untuk dikumpulkan atau langsung dibelikan emas tersebut.

**e. Motivasi untuk mempertahankan pendapatan**

Motivasi untuk mempertahankan pendapatan merupakan dorongan petani untuk menghasilkan pendapatan minimal sama dengan pendapatan sebelumnya dari proses bertani kubis. Motivasi diukur dengan dorongan petani untuk meningkatkan produksi kubis dan dorongan petani untuk meminimalisir biaya produksi kubis. Adapun distribusi frekuensi responden dan kategori motivasi untuk meningkatkan pendapatan usahatani kubis dapat dilihat pada Tabel 33.

Tabel 33. Distribusi Frekuensi Responden dan Kategori Motivasi untuk Mempertahankan Pendapatan

No	Pernyataan	Distribusi Responden			Kisaran Skor	Rerata Skor
		S	R	TS		
1	Saya terdorong untuk meningkatkan produksi kubis	41	19	5	1-3	2,55
2	Saya terdorong untuk meminimalisir biaya produksi	21	11	33	1-3	1,82
<b>Jumlah</b>					<b>2-6</b>	<b>4,37</b>
<b>Kategori</b>					<b>Sedang</b>	

Beberapa petani responden paling banyak setuju untuk meningkatkan produksi kubis. Peningkatan produksi kubis dilakukan agar pendapatan keluarga petani tidak semakin turun. Peningkatan produksi kubis yang diinginkan petani yaitu jumlah produksi yang tinggi dengan maksud kubis yang dipanen bisa memiliki ukuran dengan bobot yang besar. Harga kubis yang relatif rendah membuat petani berpikir cara agar penghasilan yang diperoleh tidak semakin tuun, salah satunya dengan meningkatkan poduksi kubis yang dihasilkan.

Beberapa petani ragu-ragu atau tidak setuju jika harus berusahatani dengan biaya yang rendah. Sarana produksi yang dibutuhkan untuk usahatani kubis termasuk tinggi, sedangkan harga kubis yang berlaku di pasar cenderung rendah.

Selain itu, pengetahuan yang dimiliki petani selama usahatani kubis mengharuskan petani untuk menggunakan sarana produksi dengan biaya yang tinggi, namun dengan adanya banyak penyuluhan yang didapatkan petani terkait usahatani kubis, sekarang-sekarang ini petani mencoba untuk meminimalkan penggunaan sarana produksi.

Dilihat dari masing-masing indikator, kebutuhan akan keberadaan (*Existence*) masuk dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 34.

Tabel 34. Jumlah Skor dan Kategori Kebutuhan akan Keberadaan (*Existence*)

No	Indikator	Kisaran Skor	Jumlah Skor
1	Motivasi untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga	2-6	4,80
2	Motivasi untuk memenuhi kebutuhan selain pangan	4-12	7,13
3	Motivasi untuk memenuhi biaya pendidikan sekolah	4-12	8,84
4	Motivasi untuk memenuhi kebutuhan keamanan	2-6	3,23
5	Motivasi untuk mempertahankan pendapatan keluarga	2-6	4,37
<b>Jumlah</b>		<b>14-42</b>	<b>28,37</b>
<b>Kategori</b>			<b>Sedang</b>

Petani mengaku dalam berusahatani kubis, penghasilan yang didapatkan oleh petani lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder keluarga dan pendidikan untuk anak. Kebutuhan keamanan tidak menjadi kebutuhan yang tidak terlalu dipikirkan bagi petani untuk dipenuhi. Petani mengaku memenuhi kebutuhan keamanan menjadi hal yang kondisional. Artinya jika penghasilan yang didapatkan tinggi dan sudah memenuhi semua kebutuhan keluarga, maka petani akan memenuhi kebutuhan keamanan.

Indikator dari kebutuhan akan keberadaan (*Existence*) yang memiliki rata-rata skor paling tinggi adalah memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Hal ini dikarenakan para petani beranggapan bahwa kebutuhan pangan menjadi prioritas



dan tujuan utama bagi para petani responden. Sekecil apapun penghasilan yang didapatkan oleh petani dari usahatani kubis, akan dipakai pertama kali untuk kebutuhan pangan atau konsumsi keluarga.

Penelitian yang berbeda diungkapkan Dewi *et al* (2016), bahwa *existence needs* termasuk dalam kategori tinggi. Responden melakukan usahatani padi dengan harapan yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dan adanya rasa aman akan ketersediaan makanan untuk satu bulan ke depan, dengan menyimpan beras dibandingkan menjualnya.

## **2. Kebutuhan Keterkaitan (*Relatedness*)**

Kebutuhan keterkaitan merupakan kebutuhan yang mendorong petani untuk berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain dalam memenuhi sifat sosial. Terdapat lima indikator yang digunakan untuk mengukur kebutuhan keterkaitan (*Relatedness*). Kebutuhan keterkaitan (*Relatedness*) diukur dengan motivasi untuk berinteraksi dengan orang lain, motivasi untuk memperluas hubungan sosial, motivasi untuk bekerjasama dengan orang lain dan motivasi untuk mempererat hubungan sosial.

### **a. Motivasi untuk berinteraksi dengan orang lain**

Motivasi untuk berinteraksi dengan orang lain adalah dorongan petani untuk memelihara hubungan baik dengan cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Distribusi frekuensi responden dan kategori motivasi untuk berinteraksi dengan orang lain dapat dilihat pada Tabel 35.

Petani memiliki dorongan yang tinggi untuk selalu aktif dalam diskusi kelompok. Hal ini dikarenakan dengan mengikuti diskusi kelompok dapat

mempererat persaudaraan antar anggota kelompok tani. Hubungan yang kuat dalam kelompok tani akan memberikan manfaat bagi organisasi maupun masing-masing anggota untuk saling memahami perilaku masing-masing dengan cara berdiskusi. Selain itu, hubungan baik antar anggota dapat terjalin dengan cara berdiskusi secara aktif.

Tabel 35. Distribusi Frekuensi Responden dan Kategori Motivasi untuk Berinteraksi dengan Orang Lain

No	Pernyataan	Distribusi Responden			Kisaran Skor	Rerata Skor
		S	R	TS		
1	Saya terdorong untuk selalu aktif dalam diskusi kelompok guna menjalin hubungan antar anggota	33	22	10	1-3	2,35
2	Saya terdorong untuk berkomunikasi dengan orang lain demi menjaga pertemanan	41	24	0	1-3	2,63
3	Saya terdorong untuk menerima pendapat orang lain guna memelihara hubungan	35	25	5	1-3	2,46
<b>Jumlah</b>					<b>3-9</b>	<b>7,44</b>
<b>Kategori</b>						<b>Tinggi</b>

Banyaknya petani yang setuju untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena petani menganggap komunikasi yang dibangun dengan baik antar petani kubis maupun dengan penyuluh akan mempererat hubungan sosial bagi petani. Hubungan sosial seperti pertemanan sangat penting bagi petani kubis di Desa Batumirah karena hubungan pertemanan yang kuat menentukan kehidupan sosial yang dijalani dalam sehari-hari khususnya dalam hal bekerjasama.

Kebanyakan petani responden setuju untuk menerima pendapat orang lain. Alasan petani untuk terbuka dengan pendapat orang lain baik dari sesama petani kubis maupun dari penyuluh adalah petani berkeyakinan bahwa petani lain maupun penyuluh tidak akan memberikan pendapat maupun saran yang buruk. Selain itu, menghargai pendapat orang lain bagi petani akan mempererat

hubungan antar petani dan menjaga tali silaturahmi antar anggota petani dan penyuluh.

**b. Motivasi untuk memperluas hubungan sosial**

Motivasi untuk memperluas hubungan sosial dapat diartikan sebagai dorongan untuk memiliki jaringan yang luas dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Hal ini dapat diwujudkan dengan dorongan untuk mendapatkan teman baru dan dorongan untuk mencari informasi dari petani daerah lain. Perolehan distribusi frekuensi responden dan kategori motivasi untuk memperluas hubungan sosial dapat dilihat pada Tabel 36.

Tabel 36. Distribusi Frekuensi Responden dan Kategori Motivasi untuk Memperluas Hubungan Sosial

No	Pernyataan	Distribusi Responden			Kisaran Skor	Rerata Skor
		S	R	TS		
1	Saya terdorong untuk mendapatkan teman baru dengan mengikuti pelatihan/ penyuluhan	30	35	0	1-3	2,46
2	Saya terdorong untuk mencari tahu informasi terkait usahatani kepada petani dari daerah lain	46	19	0	1-3	2,71
<b>Jumlah</b>					<b>2-6</b>	<b>5,17</b>
<b>Kategori</b>					<b>Tinggi</b>	

Dilihat pada Tabel 36, motivasi petani untuk memperluas hubungan sosial dengan cara mendapatkan teman baru dan mencari informasi kepada petani daerah lain masuk kategori tinggi. Hal ini dikarenakan dengan bertambahnya teman baru yang berasal dari daerah lain baik sesama petani kubis maupun petani dengan komoditas lain akan memudahkan petani dalam mendapatkan informasi terkait usahatani, membuat petani menerima lebih banyak saran dan pendapat yang berhubungan dengan usahatani. Petani biasanya mendapatkan teman baru dari

kegiatan pelatihan/penyuluhan yang sama-sama diikuti baik pada tingkat desa maupun kecamatan.

**c. Motivasi untuk bekerjasama dengan orang lain**

Motivasi untuk bekerjasama dengan orang lain merupakan dorongan petani untuk melakukan kegiatan usahatani secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang sama. Adapun motivasi untuk bekerjasama dengan orang lain dapat diukur dengan dorongan petani untuk membantu petani lain dan dorongan petani untuk mencapai tujuan bersama dengan petani lain. Distribusi frekuensi responden dalam motivasi untuk bekerjasama dengan orang lain dapat dilihat pada Tabel 37.

Tabel 37. Distribusi Frekuensi Responden dan Kategori Motivasi untuk Bekerjasama dengan Orang Lain

No	Pernyataan	Distribusi Responden			Kisaran Skor	Rerata Skor
		S	R	TS		
1	Saya terdorong untuk membantu petani lain jika mengalami kesulitan dalam produksi kubis	54	11	0	1-3	2,83
2	Saya terdorong untuk membantu petani lain dalam mencapai tujuan bersama terkait harga kubis	41	19	5	1-3	2,55
<b>Jumlah</b>					<b>2-6</b>	<b>5,38</b>
<b>Kategori</b>						<b>Tinggi</b>

Berdasarkan Tabel 37, petani memiliki motivasi yang tinggi untuk bekerjasama dengan orang lain. Petani mengaku bekerjasama sudah menjadi identitas masyarakat pedesaan seperti Desa Batumirah, sehingga bekerjasama dengan cara membantu petani lain sangat mudah dijumpai terutama di bidang pertanian. Petani kubis biasanya saling membantu atau bekerjasama dalam bagian produksi kubis dan pemasaran kubis.

Petani setuju untuk membantu petani lain jika mengalami kesulitan dalam produksi kubis. Alasan petani responden memilih setuju yaitu dalam memproduksi kubis selalu dihadapkan pada kesulitan seperti pengolahan lahan, pembuatan bedengan, sampai pada hama penyakit tanaman. Petani bekerjasama agar kesulitan yang dihadapi petani lain dapat dikerjakan secara bersama-sama, sehingga kesulitan tersebut mudah dilalui. Tidak hanya bantuan secara fisik, bantuan dalam bentuk informasi terkait usahatani kubis juga diberikan untuk membantu petani dalam menyelesaikan masalahnya.

Petani responden juga setuju untuk membantu petani lain dalam mencapai tujuan bersama. Para petani yang tergabung dalam Gapoktan menginginkan hal yang sama yakni harga kubis yang lebih tinggi dari modal yang dikeluarkan. Selain itu, harga kubis yang cenderung naik turun atau fluktuatif membuat petani saling bekerjasama untuk memperoleh informasi harga kubis dan membuat perencanaan tentang usahatani kubis khususnya pemasaran.

#### **d. Motivasi untuk mempererat hubungan sosial**

Motivasi untuk mempererat hubungan sosial merupakan dorongan petani untuk memperkuat hubungan dengan petani lain agar terjalin hubungan yang kokoh atau erat. Adapun pengukuran dari motivasi untuk mempererat hubungan sosial dengan melihat dorongan petani untuk menghadiri pertemuan rutin dan dorongan petani untuk menjual hasil usahatani pada orang yang sama. Distribusi frekuensi responden dari motivasi untuk mempererat hubungan sosial dapat dilihat pada Tabel 38.

Menghadiri pertemuan rutin kelompok tani menjadi hal yang disetujui oleh beberapa petani. Petani mengaku dengan adanya kegiatan pertemuan rutin baik kelompok tani maupun Gapoktan akan menjaga keutuhan hubungan yang sudah terjalin antar anggota kelompok. Tujuannya, agar seluruh anggota tetap kompak dalam mencapai tujuan bersama. Akan tetapi, terkadang pertemuan rutin ini dilaksanakan pada malam hari, sehingga petani terkadang tidak mengikuti pertemuan dengan alasan sudah terlalu lelah bekerja di lahan.

Tabel 38. Distribusi Frekuensi Responden dan Kategori Motivasi untuk Mempererat Hubungan Sosial

No	Pernyataan	Distribusi Responden			Kisaran Skor	Rerata Skor
		S	R	TS		
1	Saya terdorong untuk menghadiri pertemuan rutin kelompok tani guna kekompakan antar anggota kelompok	26	39	0	1-3	2,40
2	Saya terdorong untuk menjual hasil usahatani pada orang yang sama demi mempererat hubungan sosial	32	18	15	1-3	2,26
<b>Jumlah</b>					<b>2-6</b>	<b>4,66</b>
<b>Kategori</b>					<b>Sedang</b>	

Menjual hasil usahatani kepada orang yang sama merupakan salah satu usaha untuk mempererat hubungan sosial. Dapat dilihat pada Tabel 38, menjual hasil usahatani kepada orang yang sama lebih banyak dipilih para petani. Kepercayaan membuat para petani lebih memilih menjual produk pada orang yang sama. Hubungan sosial yang sudah terjalin membuat petani lebih percaya dengan orang yang sama. Selain itu, petani menganggap hubungan yang erat akan memudahkan petani dalam membuat kesepakatan harga.

Dilihat dari masing-masing indikator, kebutuhan keterkaitan (*Relatedness*) masuk dalam kategori tinggi. Adapun rata-rata skor dan kategori dari kebutuhan keterkaitan (*Relatedness*) dapat dilihat pada Tabel 39.

Tabel 39. Jumlah Skor dan Kategori Kebutuhan Keterkaitan (*Relatedness*)

No	Pernyataan	Kisaran Skor	Jumlah Skor
1	Motivasi untuk berinteraksi dengan orang lain	3-9	7,44
2	Motivasi untuk memperluas hubungan sosial	2-6	5,17
3	Motivasi untuk bekerjasama dengan orang lain	2-6	5,38
4	Motivasi untuk mempererat hubungan sosial	2-6	4,66
<b>Jumlah</b>		<b>9-27</b>	<b>22,65</b>
<b>Kategori</b>			<b>Tinggi</b>

Tingginya tingkat motivasi kebutuhan akan keterkaitan dikarenakan petani membutuhkan orang lain untuk berinteraksi dan berkomunikasi guna mengembangkan usahatani. Pada dasarnya, kebutuhan keterkaitan dibutuhkan semua orang sebagai makhluk sosial, begitu juga dengan petani. Interaksi dan komunikasi yang terjadi di kalangan petani kubis dengan sesama petani kubis atau penyuluh pertanian bertujuan untuk saling bekerja sama serta memenuhi kebutuhan sosial itu sendiri.

Hasil penelitian yang sama diungkapkan Dewi *et al* (2016) menunjukkan *relatedness needs* termasuk dalam kategori tinggi. Responden beranggapan dengan melakukan usahatani padi dapat membawa dampak positif secara sosial yaitu mempererat persaudaraan antar petani, mereka merasa diakui dan aman menjadi bagian dalam kelompok masyarakat.

### 3. Kebutuhan Pertumbuhan (*Growth*)

Kebutuhan pertumbuhan atau *growth* merupakan kebutuhan yang mendorong petani untuk mengembangkan potensi diri menjadi lebih produktif

yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan. Kebutuhan pertumbuhan diukur dengan beberapa indikator yakni motivasi membeli barang tersier, motivasi meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi untuk dihargai.

**a. Motivasi untuk membeli barang tersier**

Motivasi untuk membeli barang tersier merupakan dorongan petani untuk memenuhi kebutuhan tersier baik untuk kebutuhan petani dalam bidang pertanian maupun kebutuhan anggota keluarga petani. Distribusi frekuensi motivasi untuk membeli barang tersier dapat dilihat pada Tabel 40.

Tabel 40. Distribusi Frekuensi Responden dan Kategori Motivasi untuk Membeli Barang Tersier

No	Pernyataan	Distribusi Responden			Kisaran Skor	Rerata Skor
		S	R	TS		
1	Saya terdorong untuk memenuhi keinginan keluarga dalam membeli barang-barang tersier	12	10	43	1-3	1,52
2	Saya terdorong untuk membeli barang-barang tersier untuk pertanian	6	4	55	1-3	1,25
<b>Jumlah</b>					<b>2-6</b>	<b>2,77</b>
<b>Kategori</b>					<b>Rendah</b>	

Banyaknya petani yang menjawab tidak setuju dalam memenuhi keinginan keluarga dalam membeli barang tersier, dikarenakan petani belum mampu untuk membeli barang-barang tersier untuk keluarga. Biaya yang tinggi untuk membeli barang tersier tidak diimbangi dengan penghasilan petani yang cenderung rendah dan tidak menentu. Kebutuhan tersier bagi keluarga petani seperti motor, perhiasan, lemari pendingin, serta smartphone.

Membeli barang tersier untuk pertanian juga tidak disetujui kebanyakan petani. Barang tersier pertanian contohnya seperti traktor dan handsprayer mesin. Rendahnya dorongan petani untuk membeli barang tersier dikarenakan harga yang



mahal untuk membeli barang tersier ini membuat petani tidak menyanggupi untuk memenuhi kebutuhan ini. Selain itu, petani menganggap barang-barang tersier pertanian tersebut dapat dipinjam di Gapoktan jika petani membutuhkan.

**b. Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang usahatani kubis**

Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan merupakan dorongan petani untuk mendapatkan ilmu atau pengetahuan tentang usahatani kubis yang berguna untuk pengembangan usahatani. Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan diukur dengan dorongan petani mengikuti sosialisasi dan dorongan petani untuk mencari informasi melalui media massa. Distribusi frekuensi dan kategori motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dapat dilihat pada Tabel 41.

Tabel 41. Distribusi Frekuensi Responden dan Kategori Motivasi untuk Meningkatkan Pengetahuan tentang Usahatani Kubis

No	Pernyataan	Distribusi Responden			Kisaran Skor	Rerata Skor
		S	R	TS		
1	Saya terdorong untuk mengikuti sosialisasi dan penyuluhan usahatani	26	21	18	1-3	2,12
2	Saya terdorong untuk mencari informasi tentang usahatani kubis melalui media massa	15	0	50	1-3	1,46
<b>Jumlah</b>					<b>2-6</b>	<b>3,58</b>
<b>Kategori</b>					<b>Sedang</b>	

Berdasarkan Tabel 41, kebanyakan petani memiliki dorongan dalam mengikuti sosialisasi dan penyuluhan tentang usahatani kubis. Hal ini berarti sosialisasi dan penyuluhan petani termasuk penting bagi perkembangan usahatani kubis petani, namun jadwal sosialisasi dan penyuluhan yang tidak sesuai dengan jadwal petani ke lahan membuat petani terkadang tidak bisa mengikuti sosialisasi dan penyuluhan tersebut.

Motivasi petani untuk mencari informasi melalui media massa tergolong rendah, dilihat dari banyaknya petani yang menjawab tidak setuju. Media massa yang dimaksud dalam penelitian ini seperti surat kabar maupun internet. Rendahnya petani dalam mencari informasi melalui media massa dikarenakan petani tidak memiliki akses informasi tersebut. Petani tidak pernah berlangganan surat kabar dan tidak memiliki *smarthpone* yang canggih untuk mengakses informasi terkait usahatani kubis, sehingga informasi yang didapatkan petani kebanyakan dari penyuluhan dan sosialisasi.

**c. Motivasi untuk meningkatkan keterampilan tentang usahatani kubis**

Motivasi untuk meningkatkan keterampilan merupakan dorongan petani untuk menambah *skill* tentang usahatani kubis yang bermanfaat bagi perkembangan usahatani yang dijalani. Motivasi untuk meningkatkan keterampilan diukur dengan dorongan petani mengikuti pelatihan dan dorongan petani mencoba mengoperasikan alat-alat pertanian modern. Berikut ini distribusi frekuensi dan kategori motivasi petani untuk meningkatkan keterampilan:

Tabel 42. Distribusi Frekuensi Responden dan Kategori Motivasi untuk Meningkatkan Keterampilan tentang Usahatani Kubis

No	Pernyataan	Distribusi Responden			Kisaran Skor	Rerata Skor
		S	R	TS		
1	Saya terdorong untuk mengikuti kegiatan pelatihan terkait usahatani kubis	16	25	24	1-3	1,88
2	Saya terdorong untuk mengetahui dan mencoba mengoperasikan alat-alat pertanian modern	19	21	25	1-3	1,91
<b>Jumlah</b>					<b>2-6</b>	<b>3,79</b>
<b>Kategori</b>					<b>Sedang</b>	

Beberapa petani beranggapan bahwa kegiatan pelatihan penting diikuti untuk menambah keterampilan, sehingga petani dapat memudahkan petani dalam

mengelola usahataniya dengan keterampilan yang sudah dimiliki. Sementara beberapa petani beranggapan pelatihan yang diikuti petani terkadang tidak sesuai dengan permasalahan yang dihadapi petani, sehingga petani terkadang enggan untuk mengikuti pelatihan tersebut.

Beberapa petani memiliki dorongan untuk mengetahui dan mencoba mengoperasikan alat-alat pertanian modern. Petani beralasan dengan mengetahui cara mengoperasikan alat-alat pertanian akan memudahkan petani dalam mengelola usahatani dan dapat menekan biaya usahatani, sehingga petani berharap dapat meningkatkan pendapatan usahatani kubis.

#### d. Motivasi untuk dihargai dan dihormati oleh orang lain

Motivasi untuk dihargai dan dihormati merupakan dorongan petani untuk melakukan hal-hal yang dapat membuat orang lain menghargai dan menghormati dengan merubah standar hidup dan ikut andil dalam setiap pengambilan keputusan kelompok. Adapun distribusi frekuensi dan kategori motivasi untuk dihargai dan dihormati orang lain dapat dilihat pada Tabel 43.

Tabel 43. Distribusi Frekuensi Responden dan Kategori Motivasi untuk Dihargai dan Dihormati oleh Orang Lain

No	Pernyataan	Distribusi Responden			Kisaran Skor	Rerata Skor
		S	R	TS		
1	Saya terdorong untuk merubah standar hidup saya dan keluarga dengan berusaha kubis	3	14	48	1-3	1,31
2	Saya terdorong untuk ikut andil dalam pengambilan keputusan di kelompok	14	0	51	1-3	1,43
<b>Jumlah</b>					<b>2-6</b>	<b>2,74</b>
<b>Kategori</b>						<b>Rendah</b>

Rata-rata petani menjawab tidak setuju untuk merubah standar hidup keluarga, dikarenakan petani tidak yakin dengan alasan petani hanya

berpenghasilan dari usahatani kubis. Petani beralasan bahwa pendapatan yang dihasilkan terkadang hanya cukup untuk kebutuhan pokok, meskipun terkadang petani juga dapat memenuhi kebutuhan yang lain. Penghasilan yang rendah dari petani membuat petani sulit untuk meningkatkan standar hidup keluarga.

Ketidaksetujuan juga terdapat pada motivasi petani untuk ikut andil dalam pengambilan keputusan dalam kelompok. Alasannya yaitu petani sudah mempercayakan keputusan yang akan diambil dalam pertemuan kelompok kepada pengurus Gapoktan. Petani yakin bahwa pengurus Gapoktan akan mengambil keputusan yang baik dan benar untuk pengembangan usahatani kubis petani.

Dilihat dari masing-masing indikator, kebutuhan pertumbuhan (*Growth*) masuk dalam kategori rendah. Adapun rata-rata skor dan kategori dari kebutuhan pertumbuhan (*Growth*) dapat dilihat pada Tabel 44.

Tabel 44. Distribusi Frekuensi Responden dan Kategori Kebutuhan Pertumbuhan (*Growth*)

No	Indikator	Kisaran Skor	Jumlah Skor
1	Motivasi untuk membeli barang tersier	2-6	2,77
2	Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang usahatani kubis	2-6	3,58
3	Motivasi untuk meningkatkan keterampilan tentang usahatani kubis	2-6	3,79
4	Motivasi untuk dihargai dan dihormati oleh orang lain	2-6	2,74
<b>Jumlah</b>		<b>8-24</b>	<b>12,88</b>
<b>Kategori</b>		<b>Rendah</b>	

Rendahnya motivasi untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan dikarenakan kebutuhan pertumbuhan menjadi kebutuhan tambahan dalam pandangan petani terutama motivasi dalam membeli barang tersier dan motivasi untuk dihargai. Penghasilan yang tidak menentu menjadi alasan para petani lebih memikirkan

kebutuhan pokok dibandingkan kebutuhan pertumbuhan yang notabeneanya dianggap cukup sulit untuk dicapai, salah satunya motivasi untuk membeli barang tersier untuk keluarga.

Motivasi yang rendah pada *growth needs* juga ditunjukkan oleh Dewi *et al* (2016). Hal ini dikarenakan responden ingin mengembangkan usahatani, baik dari sisi kreatifitas dan produktivitas terhadap diri sendiri atau lingkungan. Penyebab motivasi yang rendah karena kurangnya pendidikan baik pendidikan formal dan non formal, kurangnya sarana-prasarana, aktif tidaknya kelompok tani di berbagai dusun, sedikitnya undangan petani untuk mengikuti penyuluhan dan pelatihan.

Tingkat motivasi petani diukur dengan melihat jumlah skor dari semua variabel motivasi. Di bawah ini tingkat motivasi petani dalam usahatani kubis pada masing-masing variabel motivasi yang disajikan dalam Tabel 45:

Tabel 45. Kategori Motivasi Responden di Desa Batumirah Kecamatan Bumijawa

Variabel	Kisaran Skor	Jumlah Skor	Kategori
Kebutuhan akan Keberadaan ( <i>Existence</i> )	14-42	28,37	Sedang
Kebutuhan Keterkaitan ( <i>Relatedness</i> )	9-27	22,65	Tinggi
Kebutuhan akan Pertumbuhan ( <i>Growth</i> )	8-24	12,88	Rendah
<b>Motivasi</b>	<b>31-93</b>	<b>63,90</b>	<b>Sedang</b>

Berdasarkan Tabel 45, masing-masing variabel motivasi yang meliputi kebutuhan akan keberadaan (*Existence*), kebutuhan keterkaitan (*Relatedness*) dan kebutuhan akan pertumbuhan (*Growth*) memiliki kategori yang berbeda-beda. Dapat dilihat bahwa motivasi petani dalam usahatani kubis termasuk dalam kategori sedang. Hal ini dikarenakan petani menganggap bahwa berusahatani kubis merupakan usaha yang dapat dilakukan petani untuk memenuhi kebutuhan keluarga, meskipun hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Kubis menjadi pilihan sebagai komoditas usahatani sebab komoditas ini seperti

menjadi ciri khas para petani kubis di Desa Batumirah. Keberadaan usahatani kubis yang turun temurun menjadi alasan petani dalam berusahatani kubis.

Motivasi paling tinggi terdapat pada kebutuhan keterkaitan (*Relatedness*) dengan jumlah skor 22,65. Kebutuhan keterkaitan atau dapat diartikan kebutuhan sosial menjadi hal yang penting bagi para petani. Sebagai makhluk sosial, petani ingin menciptakan hubungan yang baik dengan petani lain maupun dengan masyarakat sekitar. Keterkaitan dengan orang lain salah satunya dengan berinteraksi akan memberikan manfaat bagi petani. Salah satu manfaatnya yakni menambah wawasan atau pengetahuan petani. Berhubungan sosial dengan orang lain akan membantu petani dalam mencapai tujuan untuk mengembangkan usahatani. Kesulitan-kesulitan yang didapatkan petani dalam menjalankan usahatani dapat dipecahkan dengan membangun hubungan keterkaitan dengan orang lain baik sesama petani maupun dengan penyuluh.

### **C. Hubungan Faktor-Faktor yang Berpengaruh dengan Motivasi Petani dalam Budidaya Kubis**

#### **1. Deskripsi Faktor Berpengaruh**

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam memilih usahatani kubis dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi usia, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pendapatan, pengalaman usahatani, luas penguasaan lahan dan status lahan. Faktor eksternal diukur dari ketersediaan modal, pemasaran, risiko usahatani, kesesuaian potensi lahan dan kesesuaian budaya setempat.

### a. Faktor Internal

**Usia.** Rata-rata petani kubis di Desa Batumirah berusia 51 tahun. Usia tersebut masih tergolong produktif, akan tetapi kemampuan fisik petani sudah mulai menurun. Akibatnya, petani dalam berusahatani kubis sudah tidak maksimal lagi. Sama halnya dengan penelitian Rukka dan Arman (2013), hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden berada pada usia 31-50 tahun. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar petani relatif masih tergolong usia muda dan produktif. Menurut Suratiyah (2015), semakin tua umur petani maka secara fisik akan terasa berat dalam melakukan suatu pekerjaan. Hal ini akan berpengaruh pada turunnya prestasi dan kinerjanya, sehingga petani akan memerlukan bantuan tenaga kerja baik tenaga kerja dalam keluarga maupun luar keluarga.

Tabel 46. Rata-rata Faktor Internal Petani Kubis di Desa Batumirah Kecamatan Bumijawa

<b>Uraian</b>	<b>Rata-rata</b>
Usia (Thn)	51
Pendidikan Fomal (SD)	43%
Penyuluhan (kali)	1
Pelatihan (kali)	2
Pendapatan (Rp/bulan)	1.082.308
Pengalaman Usahatani (Thn)	32
Luas Lahan (m <sup>2</sup> )	1.430
Status Lahan (Milik Sendiri)	57%

**Pendidikan Formal.** Tingkat pendidikan formal petani kubis rata-rata berada pada tingkat sekolah dasar (SD). Pendidikan yang rendah yang dialami petani akan membuat petani cenderung sulit untuk menerima inovasi baru di bidang pertanian khususnya kubis, sehingga petani kubis kebanyakan masih menggunakan cara-cara manual. Hasil penelitian yang sama ditunjukkan oleh

Primadesi (2010), hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan formal dari sebagian petani responden tergolong rendah yaitu tidak tamat/tamat SD. Rendahnya tingkat pendidikan responden tidak terlepas dari masa lalu yang kurang memperhatikan pendidikan. Selain itu, biaya menjadi kendala bagi petani responden untuk meneruskan pendidikan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

**Penyuluhan.** Penyuluhan yang diikuti petani masih tergolong sangat rendah. Jadwal penyuluhan yang tidak sesuai dengan waktu luang petani menjadi alasan utama petani tidak mengikuti kegiatan penyuluhan. Penyuluhan yang rendah mempengaruhi pengetahuan dan wawasan petani yang rendah pula. Hal ini akan berpengaruh pada produksi kubis yang sulit untuk ditingkatkan karena tidak adanya tambahan pengetahuan bagi petani.

**Pelatihan.** Sama halnya dengan penyuluhan, pelatihan yang diikuti petani kubis juga masih rendah. Kurangnya pelatihan yang diikuti petani akan mempengaruhi motivasi petani yang rendah dalam menjalankan usahatani, yakni keterampilan petani yang cenderung tidak meningkat. Akibatnya, petani dalam memecahkan masalah usahatani tidak berubah dari pertama kali berusahatani. Berbeda dengan penelitian Badhan *et al* (2017), hasil penelitian menunjukkan kegiatan pelatihan yang diikuti petani sebagian besar dalam kategori sedang, yaitu 4-6 kali. Pelatihan memiliki kontribusi yang banyak bagi petani dalam menjalankan usahatani, sebab pelatihan membantu petani untuk memahami dan menentukan aplikasi yang digunakan serta informasi yang bermanfaat bagi usahatani.



**Pendapatan.** Pendapatan rata-rata petani kubis yang diterima dalam satu bulan tergolong rendah, yakni sekitar Rp 1.082.308/bulan. Pendapatan yang rendah ini dikarenakan dalam berusahatani kubis memerlukan modal usaha untuk sarana produksi yang tinggi, sedangkan tidak diimbangi dengan harga dan produksi yang tinggi. Harga kubis yang rendah dan produksi kubis yang cenderung tidak meningkat membuat pendapatan petani tergolong rendah. Penelitian ini berbeda dengan Badhan *et al* (2017), hasil penelitian menunjukkan pendapatan petani bunga matahari berada di kategori sedang yaitu antara 80.000-107.000 taka/tahun atau sekitar Rp 15.475.256-17.615.451 /tahun, sehingga dalam satu bulan petani responden mendapatkan penghasilan sebesar Rp 1.289.604-1.467.954. Hal ini dikarenakan petani memiliki beberapa lahan dengan status milik sendiri yang dimanfaatkan seluruhnya untuk menjalankan usahatani.

**Pengalaman Usahatani.** Petani kubis rata-rata telah melakukan usahatani kubis selama 32 tahun. Hal ini dikarenakan rata-rata petani kubis sudah berusia lanjut dan melakukan usahatani kubis sudah sejak lama. Pengalaman usahatani yang tergolong tinggi pada petani kubis membuat petani dalam melakukan usahatannya lebih terampil, sehingga proses produksi kubis bisa menjadi lebih efisien. Petani yang telah lama dan terampil dalam berusahatani kubis akan mudah dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Berbeda dengan penelitian Nurdina *et al* (2015), hasil penelitian menunjukkan sebagian besar petani berada pada kategori rendah yaitu 2-12 tahun. Sebagian besar petani responden termasuk dalam petani baru. Petani beralasan menggantikan orang tuanya, sehingga petani hanya memperdalam pengalaman dengan belajar dari pengalaman orang tuanya.

Sangat sedikit petani yang telah berpengalaman dalam menjalankan usahatani. Petani yang telah berpengalaman akan menganggap bahwa bertani merupakan cara hidup yang paling baik dan sesuai untuk petani itu sendiri.

**Luas Lahan.** Rata-rata luas lahan petani kubis tergolong sedang yaitu 1430 m<sup>2</sup> jika dibandingkan dengan lahan kubis terluas petani di Desa Batumirah sebesar 3000 m<sup>2</sup>. Luas lahan yang dimiliki petani mempengaruhi hasil produksi yang didapatkan. Luas lahan yang tergolong sedang ini membuat petani mendapatkan hasil produksi yang rendah. Tidak adanya inovasi yang didapatkan petani untuk berusahatani kubis di lahan yang sempit, membuat petani mendapatkan hasil yang rendah. Hasil penelitian sejalan dengan Widiartha *et al* (2017), bahwa sebagian besar responden memiliki luas lahan yang tergolong sedang. Lahan yang tergolong sempit ini, responden harus mampu memaksimalkan produktivitas tanaman cabai mereka, agar dapat memenuhi permintaan pasar serta kebutuhan hidup petani itu sendiri. Menurut Restutiningsih *et al* (2016), petani dengan penguasaan lahan dalam kategori sempit harus dapat memanfaatkan lahannya secara intensif. Hal ini untuk memberikan hasil yang optimal guna meningkatkan pendapatan mereka.

**Status Lahan.** Status lahan yang dimiliki petani kebanyakan berstatus milik sendiri. Lahan yang digunakan petani merupakan lahan turun temurun dari orang tua. Status lahan milik sendiri tentunya membuat petani lebih leluasa dalam membuat keputusan untuk menggunakan lahannya baik dari pemilihan komoditas sampai pada penggunaan sarana produksi. Sejalan dengan penelitian Astuti (2011), mayoritas petani memiliki lahan sendiri yang bisa berasal dari milik

sendiri maupun turunan dari orang tua. Status lahan milik sendiri ini dapat menekan biaya usahatani untuk menyewa lahan dalam usahatani dan diharapkan dapat meningkatkan hasil produksi yang berimbang pada peningkatan pada pendapatan petani.

## **b. Faktor Eksternal**

### **1) Ketersediaan Modal**

Modal menjadi hal yang penting untuk menjalankan usahatani. Tanpa adanya modal, usahatani yang dilakukan petani tidak akan dapat berjalan dengan baik. Modal dapat berasal dari modal sendiri maupun dari pihak lain seperti pemerintah, pinjaman dan kelompok tani. Ketersediaan modal dalam penelitian ini adalah kemampuan petani responden dalam mendapatkan bantuan modal yang diukur dengan melihat bantuan dari pemerintah dan fasilitasi dari kelompok tani. Distribusi frekuensi responden Di Desa Batumirah Kecamatan Bumiijawa berdasarkan ketersediaan modal dapat dilihat pada Tabel 47.

Hasil penelitian menunjukkan bantuan dari pemerintah maupun fasilitasi dari kelompok tani belum diberikan secara merata kepada petani responden. Sebanyak 53,85% petani menjawab tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah, sedangkan sebanyak 73,85% petani mengaku tidak mendapatkan fasilitasi dari kelompok tani. Petani yang menjawab tidak mendapatkan bantuan baik dari pemerintah maupun kelompok tani merupakan petani yang kurang aktif dalam agenda kelompok tani. Sehingga, petani kurang mengetahui *update* terbaru terkait bantuan modal. Beberapa petani menganggap bahwa bantuan yang diberikan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sebagian besar petani menginginkan bantuan

dalam bentuk uang, sehingga mereka dapat mempergunakan sesuai dengan yang dibutuhkan. Pada kenyataannya, bantuan yang diberikan oleh pemerintah dalam bentuk sarana produksi seperti pupuk. Selain itu, pemerintah juga memberikan alat traktor sebanyak 2 buah kepada GAPOKTAN untuk dipergunakan secara bersama. Adapun frekuensi bantuan yang diberikan oleh pemerintah yaitu tidak menentu. Pemerintah memberikan bantuan dengan jangka waktu lebih dari 1 tahun sekali. Bantuan dari pemerintah kepada petani di Desa Batumirah mulai diberikan pada awal tahun 2016.

Tabel 47. Distribusi Frekuensi Ketersediaan Modal Responden di Desa Batumirah Kecamatan Bumijawa

<b>Indikator</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Bantuan dari Pemerintah</b>			
Dapat tidaknya bantuan dari Pemerintah	Tidak mendapatkan bantuan	35	53,85
	Dapat bantuan, tapi tidak sesuai kebutuhan	30	46,15
	Dapat bantuan, sesuai kebutuhan	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>65</b>	<b>100,00</b>
<b>Fasilitasi dari Kelompok Tani</b>			
Dapat tidaknya fasilitasi kelompok tani	Tidak mendapatkan fasilitasi	48	73,85
	Dapat fasilitasi, tapi tidak sesuai kebutuhan	17	26,15
	Dapat fasilitasi, sesuai kebutuhan	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>65</b>	<b>100,00</b>

Fasilitasi kelompok tani diberikan kepada anggotanya dalam bentuk yang sama seperti bantuan pemerintah yaitu pupuk atau bibit. Akan tetapi, para petani yang kurang aktif tidak mengetahui adanya informasi tentang fasilitasi, sehingga petani berpikir bahwa tidak adanya fasilitasi yang diberikan oleh POKTAN maupun GAPOKTAN. Berbeda dengan petani yang aktif dalam pertemuan rutin kelompok, mereka merasa bantuan sangat membantu petani dalam menyediakan modal guna berusahatani meskipun tidak sesuai dengan kebutuhan usahatani.

Akan tetapi, ada juga petani yang mengetahui adanya fasilitasi, namun belum membutuhkan fasilitasi tersebut. Sistem dari pemberian fasilitasi tersebut yaitu dengan sistem kredit. Frekuensi fasilitasi kelompok tani ini biasanya diberikan dengan jangka waktu yang tidak menentu. Hal ini dikarenakan dana fasilitasi berasal dari iuran kelompok tani, sehingga dalam memberikan fasilitasi harus menunggu dana terkumpul terlebih dahulu yang mana membutuhkan waktu yang relatif lama.

Berbeda dengan penelitian Nisa (2015), bahwa ketersediaan modal bagi petani yang bersumber dari luar hanya modal pinjaman non bank atau lembaga dengan perjanjian akan dibayar kembali pada waktu yang telah ditentukan. Adanya modal pinjaman ini membuat petani lebih memilih untuk menggunakan modal sendiri yang berasal dari tabungan keluarga. Hal ini dikarenakan ketersediaan modal sangat terbatas. Selain itu, lembaga yang menyediakan modal terletak jauh dari wilayah responden.

## **2) Pemasaran**

Pemasaran dalam hal ini cara petani dalam menjual hasil usahatani. Selama ini, pemasaran dalam pertanian cenderung merugikan petani. Hal ini dikarenakan pemasaran yang dilakukan oleh petani biasanya lewat pedagang tengkulak, yang membuat petani mendapatkan harga yang rendah akibat banyaknya margin pemasaran untuk sampai ke tangan konsumen akhir. Pemasaran yang efisien terjadi jika akses pasar yang mudah, persentase harga yang ditawarkan petani dan pedagang tidak terlalu tinggi dan sistem pembayaran secara langsung. Dalam penelitian ini, pengukuran variabel pemasaran berdasarkan akses

pasar, kemudahan menjual, keterlibatan petani dalam penentuan harga dan sistem pembayaran yang didapatkan petani. Distribusi frekuensi pemasaran responden di Desa Batumirah Kecamatan Bumijawa dapat dilihat pada Tabel 48.

Tabel 48. Distribusi Frekuensi Pemasaran Responden di Desa Batumirah Kecamatan Bumijawa

Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
<b>Akses pasar</b>		
Sulit dijangkau dengan biaya tinggi	5	7,69
Mudah dijangkau namun biaya tinggi	13	20,00
Mudah dijangkau dengan biaya rendah	47	72,31
<b>Jumlah</b>	<b>65</b>	<b>100,00</b>
<b>Kemudahan menjual</b>		
Petani mendatangi pedagang	11	16,92
Petani didatangi pedagang	44	67,69
Petani langsung menjual ke pasar	10	15,39
<b>Jumlah</b>	<b>65</b>	<b>100,00</b>
<b>Keterlibatan penentuan harga</b>		
Harga ditentukan oleh pembeli	27	41,54
Harga ditentukan oleh petani dan pembeli	38	58,46
Harga ditentukan oleh petani	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>65</b>	<b>100,00</b>
<b>Sistem pembayaran</b>		
Dibayarkan setelah barang laku	0	0
Dibayarkan dengan cara tempo	11	16,92
Dibayarkan secara konstan	54	83,08
<b>Jumlah</b>	<b>65</b>	<b>100,00</b>

Sebanyak 72,31% responden mengaku akses pasar untuk komoditas kubis mudah dijangkau dengan biaya yang rendah. Adanya pasar dengan jarak yang dekat dengan wilayah lahan pertanian petani responden memudahkan petani dalam menjual hasil usahatannya. Selain itu, akses fisik menuju pasar sudah sangat baik dengan bentuk jalan yang sudah beraspal, sehingga petani dapat membawa hasil pertaniannya dengan mudah meskipun hanya menggunakan kendaraan roda dua. Adapun para petani yang menganggap akses pasar sulit dikarenakan lahan pertanian yang jauh dari tempat pemasaran.

Petani dalam menjual hasil panennya paling banyak dengan cara didatangi oleh pedagang atau tengkulak dengan persentase 67,69%. Pedagang atau tengkulak biasanya akan mendatangi petani beberapa hari sebelum panen. Kemudahan menjual hasil panen ini tentunya memberikan keuntungan bagi petani yakni petani dapat menghemat biaya pemanenan dan pemasaran. Sebab para pedagang atau tengkulak biasanya sudah membawa kendaraan untuk mengangkut hasil panen petani.

Dalam penentuan harga, sebagian besar petani terlibat dalam menentukan harga kubis dengan pedagang. Harga antara petani dan pedagang biasanya mengikuti harga pasar wilayah setempat, sehingga ketika musim panen raya petani cenderung mendapatkan harga yang rendah. Petani mengungkapkan bahwa hal itu sudah biasa terjadi sehingga petani tidak terlalu panik saat mendapatkan harga yang rendah.

Terkait sistem pembayaran dari penjualan kubis terdiri dari dua jenis yaitu sistem kontan dan sistem tempo. Sebanyak 83,08% petani responden memilih sistem kontan. Hal ini dilakukan petani karena mereka ingin melihat seberapa besar pendapatan yang mereka dapatkan dari usahatani kubis. Selain itu, dengan sistem kontan akan memudahkan petani untuk membeli saprodi guna usahatani selanjutnya. Berbeda dengan petani yang memilih sistem kontan, beberapa petani yang mendapatkan sistem tempo mengungkapkan tidak memiliki pilihan lain dibandingkan hasil panen tidak terjual. Alasan dari beberapa petani lainnya bahwa dengan sistem tempo mereka bisa lebih mengatur uang untuk memenuhi kebutuhan.

### 3) Risiko Usahatani

Risiko adalah peluang terjadinya kemungkinan merugi yang dapat diketahui oleh petani. Risiko yang dapat terjadi dalam usahatani kubis yaitu risiko gagal panen. Risiko hama penyakit akan berpengaruh pada produksi yang akan dihasilkan, sedangkan risiko gagal panen akan berpengaruh pada pendapatan yang dihasilkan. Berikut ini Distribusi frekuensi risiko usahatani di Desa Batumirah Kecamatan Bumijawa:

Tabel 49. Distribusi Frekuensi Risiko Usahatani Responden di Desa Batumirah Kecamatan Bumijawa

Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
<b>Risiko hama penyakit</b>		
Tinggi	3	4,61
Sedang	34	52,31
Rendah	28	43,08
<b>Jumlah</b>	<b>65</b>	<b>100,00</b>

Risiko hama penyakit pada usahatani kubis menurut petani responden tergolong sedang dengan persentase 52,31%. Serangan hama dan penyakit tanaman kubis selalu muncul setiap kali petani melakukan usahatani kubis. Hal ini sudah dianggap biasa oleh petani kubis, sebab hama penyakit yang menyerang tanaman kubis mudah ditangani. Dalam usahatani kubis, hama penyakit yang sering menyerang biasanya ulat dan bercak daun. Jika hama ini sudah menyerang, petani langsung menyemprotkan pestisida jenis insektisida dan fungisida. Sejalan dengan penelitian Makendra (2016) terkait risiko usahatani bunga krisan. Hasil penelitian menunjukkan risiko hama dan penyakit usahatani bunga krisan pada kategori sedang atau perlu penanganan intensif secara bekal. Penanganan intensif yang dimaksud yaitu perawatan tanaman berupa pengamatan atau cek kondisi



tanaman setiap hari untuk mengetahui dan memantau langsung kondisi tanaman yang rentan akan penyakit.

#### 4) Kesesuaian Potensi Lahan

Lahan menjadi faktor produksi yang penting sebagai tempat tumbuh tanaman yang akan dibudidayakan. Lahan yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman yang dibudidayakan akan memberikan keuntungan untuk petani. Kesesuaian potensi lahan merupakan sesuai tidaknya lahan yang digunakan petani untuk membudidayakan kubis yang diukur dengan kesuburan tanah dan ketersediaan air pada lahan yang digunakan. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kesesuaian potensi lahan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 50. Distribusi Frekuensi Kesesuaian Potensi Lahan di Desa Batumirah Kecamatan Bumijawa

<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Kesuburan tanah</b>		
Harus dipupuk organik dan non organik	46	70,76
Harus dipupuk organik	16	24,62
Tidak perlu dipupuk	3	4,62
<b>Jumlah</b>	<b>65</b>	<b>100,00</b>
<b>Ketersediaan air</b>		
Tidak tersedia	0	0
Cukup tersedia	53	81,54
Tersedia melimpah	12	18,46
<b>Jumlah</b>	<b>65</b>	<b>100,00</b>

Kesuburan tanah pada lahan petani responden di Desa Batumirah tergolong rendah. Sebanyak 70,76% petani responden mengaku dalam berusahatani kubis perlu dipupuk organik maupun non organik. Hal ini dilakukan petani karena lahan yang digunakan pada lahan kubis termasuk lahan kering dan petani mengungkapkan jika dalam berusahatani tidak menggunakan pupuk maka kubis tidak akan tumbuh atau pertumbuhan kubis menjadi terhambat.

Terkait ketersediaan air di wilayah Desa Batumirah, sebanyak 81,54% petani responden mengaku bahwa air cukup tersedia. Air yang tersedia untuk usahatani berasal dari aliran sungai yang dialirkan ke lahan-lahan petani dengan sistem irigasi. Ketersediaan air di wilayah ini selalu tersedia sesuai dengan kebutuhan usahatani meskipun pada musim kemarau. Sama halnya dengan penelitian Dewandini (2010) bahwa air di wilayah Kecamatan Minggir untuk usahatani mendong tersedia cukup melimpah, namun saluran irigasi masih terpusat di satu daerah saja dan daerah tersebut tidak pernah mengalami kekeringan meskipun musim kemarau.

#### 5) Kesesuaian Budaya Setempat

Budaya dapat menjadi salah satu faktor bagi masyarakat untuk memilih pekerjaan yang dilakukan. Kesesuaian budaya setempat dalam penelitian ini yaitu sesuai tidaknya usahatani kubis dengan budaya yang ada di wilayah penelitian yang diukur dengan keberadaan usahatani kubis. Berikut ini distribusi frekuensi responden berdasarkan kesesuaian budaya setempat di Desa Batumirah Kecamatan Bumijawa:

Tabel 51. Distribusi Frekuensi Kesesuaian Budaya Setempat Responden di Desa Batumirah Kecamatan Bumijawa

<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Keberadaan usahatani kubis</b>		
Baru muncul, dan banyak petani membudidayakan	0	0
Sudah lama ada, tetapi tinggal sebagian petani membudidayakan	11	16,92
Sudah lama ada, dan menjadi budidaya turun temurun	54	83,08
<b>Jumlah</b>	<b>65</b>	<b>100,00</b>

Tabel 51 menunjukkan kesesuaian budaya setempat dengan usahatani kubis termasuk dalam kategori sesuai. Hal ini berdasarkan distribusi frekuensi

responden sebanyak 83,08% petani menjawab bahwa keberadaan usahatani kubis sudah lama ada dan menjadi usahatani turun temurun. Hal ini dibuktikan dengan harga kubis yang cenderung turun, namun petani tetap mau membudidayakan kubis. Kondisi alam dan kemudahan membudidayakan kubis membuat petani bertahan untuk usahatani kubis. Penelitian ini sama dengan Dewandini (2010) bahwa tingkat kesesuaian tanaman mendong dengan budaya setempat tergolong sangat sesuai. Hal ini dikarenakan petani menganggap tanaman mendong adalah warisan nenek moyang yang harus dilestarikan. Pembuktiannya adalah ketika luas lahan dikurangi dan harga mendong turun, petani tetap membudidayakannya.

## **2. Hubungan antara Faktor Berpengaruh Dengan Motivasi Petani**

Hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dengan motivasi petani merupakan hubungan dua arah yang saling mempengaruhi. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani tersebut meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Untuk mengetahui hubungan keduanya digunakan uji koefisien korelasi *Rank Spearman* dengan bantuan program *SPSS 20*. Hasil analisis hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi baik internal maupun eksternal dengan motivasi petani dijabarkan berikut ini.

### **a. Hubungan Faktor Internal dengan Motivasi**

Faktor-faktor internal yang mempengaruhi motivasi diduga memiliki hubungan signifikan dengan motivasi petani memilih kubis. Adapun faktor internal yang diduga mempengaruhi tersebut meliputi umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal (pelatihan dan penyuluhan), pengalaman berusahatani, luas lahan, status lahan serta pendapatan, sedangkan motivasi petani meliputi

kebutuhan akan keberadaan (*existence*), kebutuhan akan keterkaitan (*relatedness*) dan kebutuhan pertumbuhan (*growth*). Hasil analisis hubungan antara faktor internal dengan motivasi petani dalam memilih usahatani kubis dapat dilihat pada Tabel 52.

Berdasarkan Tabel 52, hubungan antara faktor internal dengan motivasi petani, dimana faktor internal yang dihubungkan yaitu umur, pendidikan formal, pelatihan, penyuluhan, pengalaman usahatani, luas lahan, status lahan dan pendapatan dengan motivasi petani berupa *existence*, *relatedness* dan *growth* pada tingkat taraf kepercayaan 95% dan 99%.

Tabel 52. Hubungan antara Faktor Internal dengan Motivasi Petani

Kriteria		<i>Existence</i>	<i>Relatedness</i>	<i>Growth</i>	Motivasi
<b>Umur</b>	Rs	-0,784**	-0,405**	-0,294*	-0,658**
	Sig.	0,000	0,001	0,017	0,000
<b>Pendidikan Formal</b>	Rs	0,404**	0,479**	0,583**	0,546**
	Sig.	0,001	0,000	0,000	0,000
<b>Pelatihan</b>	Rs	0,221	0,601**	0,571**	0,462**
	Sig.	0,077	0,000	0,000	0,000
<b>Penyuluhan</b>	Rs	0,266*	0,295*	0,574**	0,422**
	Sig.	0,032	0,017	0,000	0,000
<b>Pengalaman Usahatani</b>	Rs	-0,718**	-0,363**	-0,414**	-0,684**
	Sig.	0,000	0,003	0,001	0,000
<b>Luas lahan</b>	Rs	-0,049	-0,002	0,101	0,076
	Sig.	0,699	0,990	0,423	0,546
<b>Status lahan</b>	Rs	0,006	0,009	0,169	0,090
	Sig.	0,963	0,942	0,179	0,476
<b>Pendapatan</b>	Rs	0,182	0,136	0,293*	0,302*
	Sig.	0,146	0,282	0,018	0,015

\*Signifikansi 5%

\*\*Signifikansi 1%

**Umur.** Tabel 52 menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan kebutuhan akan keberadaan (*Existence*) pada tingkat kepercayaan 99%. Hubungan yang terjadi yaitu hubungan kuat dengan arah hubungan negatif atau berbanding terbalik. Artinya, semakin muda umur petani akan membuat

motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan akan keberadaan (*Existence*) semakin tinggi. Petani muda memiliki ambisi untuk membahagiakan keluarganya, sehingga memenuhi kebutuhan akan keberadaan (*existence*) sangat penting bagi petani muda. Lain halnya bagi petani yang sudah tua, keinginan untuk memenuhi kebutuhan akan keberadaan semakin rendah, dikarenakan kebutuhan akan keberadaan sudah dipenuhi oleh anggota keluarga atau anak-anaknya.

Terdapat hubungan antara umur dengan kebutuhan keterkaitan dengan tingkat kesalahan 1%. Kekuatan hubungan yang terjadi yaitu sedang dengan arah hubungan negatif, yang berarti semakin muda umur petani, semakin tinggi dalam memenuhi kebutuhan keterkaitan (*relatedness*). Kebutuhan akan keterkaitan (*relatedness*) akan memiliki pengaruh bagi petani muda untuk melakukan hubungan yang erat dan kerjasama dengan orang lain untuk bisa membantu dalam mengembangkan usahatani. Selain pengalaman yang masih sedikit dalam menjalankan usahatani, kebutuhan keterkaitan melalui berhubungan dengan orang lain akan menambah pengetahuan tentang usahatani dari orang yang lebih berpengalaman.

Hubungan yang signifikan terjadi antara umur dengan kebutuhan pertumbuhan pada tingkat kepercayaan 95%, dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0,017 ( $p < 0,05$ ). Hubungan yang lemah dan negatif antara umur dengan kebutuhan pertumbuhan dapat diartikan semakin muda umur petani, motivasi untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan (*growth*) akan semakin naik. Kebutuhan pertumbuhan merupakan bonus bagi petani khususnya petani muda jika dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan pertumbuhan seperti usaha untuk

meningkatkan potensi diri akan lebih disadari oleh petani muda dibandingkan petani yang sudah tua. Potensi yang dimiliki akan membuat petani mudah dalam mengembangkan usahatani dan memuaskan anggota keluarga dengan hasil usahatani yang didapatkan.

Secara keseluruhan, terdapat hubungan antara umur dengan motivasi, dimana hubungan yang terjadi yaitu hubungan yang kuat dengan arah hubungan negatif atau berbanding terbalik. Semakin rendah atau muda umur petani, maka semakin tinggi motivasi petani. Petani muda memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam usahatani kubis untuk memberikan kesejahteraan bagi anggota keluarganya. Selain itu, pengetahuan yang dimiliki petani muda serta aktif dalam diskusi kelompok memudahkan petani dalam berusahatani kubis.

Berbeda dengan hasil penelitian Firman *et al* (2015) bahwa semakin tinggi umur petani maka keinginan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dengan mengusahakan tanaman gambir semakin tinggi. Motivasi petani dalam menanam gambir dipengaruhi oleh banyaknya pengalaman hidup yang dilihat dari lamanya umur seseorang. Pengalaman yang dimiliki oleh petani tua dalam menanam tanaman gambir tentunya lebih banyak dibandingkan dengan petani berumur muda.

**Pendidikan Formal.** Hasil uji rank spearman diperoleh nilai korelasi 0,404 dengan nilai signifikansi 0,001 ( $p < 0,01$ ). Dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan formal dengan kebutuhan akan keberadaan (*Existence*) pada tingkat kepercayaan 99%. Pendidikan formal menjadi suatu hal yang dapat mempengaruhi daya pikir petani, termasuk dalam menerima

pengetahuan dan inovasi yang baru didapatkan. Semakin tinggi pendidikan formal yang ditempuh petani akan membuat motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan akan keberadaan (*Existence*) semakin tinggi. Petani dengan pendidikan formal yang tinggi akan mudah dalam menerima informasi dan inovasi terkait usahatani. Banyaknya informasi yang didapatkan akan memudahkan petani dalam mengembangkan usahatannya. Hal ini akan berdampak pada peningkatan usahatani dan petani dapat memenuhi kebutuhan akan keberadaan secara maksimal bagi dirinya maupun anggota keluarganya.

Pendidikan formal memiliki hubungan yang signifikan terhadap motivasi kebutuhan keterkaitan (*Relatedness*) pada tingkat kepercayaan 99%. Nilai  $R_s$  sebesar 0,479 mengartikan hubungan yang sedang dengan arah positif. Tingkat pendidikan formal yang tinggi berpengaruh pada cara berpikir seseorang dan kemampuan komunikasi yang lebih baik. Hal ini akan mempengaruhi keinginan untuk bekerjasama dan berinteraksi dengan orang lain. Petani yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan bekerjasama ataupun bertukar pendapat mengenai usahatani secara lebih luas yaitu kepada orang-orang di luar lingkungan sekitar yang lebih mengerti tentang usahatani kubis.

Pendidikan formal memiliki hubungan yang signifikan dengan kebutuhan pertumbuhan (*growth*), dengan kekuatan hubungan yang sedang dan arah hubungan positif. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan formal petani, motivasi untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan (*growth*) akan semakin tinggi pula. Petani yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan cenderung menginginkan perubahan status ataupun rasa dihargai dan dihormati yang lebih

besar daripada petani yang memiliki pendidikan rendah. Hal ini dikarenakan pemikiran orang-orang pedesaan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh, akan ada banyak orang yang menghormati dirinya karena pengetahuan dan keterampilan yang lebih banyak didapatkan di sekolah.

Hubungan pendidikan formal dengan motivasi petani berdasarkan Tabel 52 yaitu terdapat hubungan yang signifikan pada tingkat kepercayaan 99%. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,546 berarti kekuatan hubungan antara pendidikan formal dan motivasi petani yaitu sedang dan arah hubungan positif atau searah. Semakin tinggi pendidikan formal yang ditempuh, semakin tinggi pula motivasi petani dalam usahatani kubis. Pendidikan formal akan membuat petani memiliki pemikiran yang lebih maju dan mudah dalam menerima dan menangkap terobosan teknologi pertanian modern yang dapat membuat usahatani lebih berkembang.

Hal ini sesuai dengan penelitian Firman *et al* (2015) yang mengungkapkan hubungan yang searah antara pendidikan formal dengan motivasi petani. Hal ini disebabkan petani yang berpendidikan tinggi akan mampu berpikir lebih maju dan memikirkan solusi untuk mengatasi masalah pada usahatannya agar dapat terus berjalan.

**Pelatihan.** Pelatihan tidak berhubungan dengan kebutuhan akan keberadaan (*existence*), karena nilai signifikansi lebih dari 0,05. Hal ini dikarenakan pembahasan yang disampaikan pada kegiatan pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pertanian terkadang tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan atau dialami petani untuk usahatani kubis di lahan. Pelatihan yang diadakan lebih banyak pada penggunaan teknologi baru yang mana kebanyakan petani kubis belum bisa



menerima hal tersebut.. Aktif tidaknya petani pada kegiatan pelatihan tidak berpengaruh pada pengembangan usahatani kubis, sehingga tidak berpengaruh juga pada kebutuhan akan keberadaan (*Existence*) yang akan dipenuhi.

Hubungan yang terjadi antara pelatihan dengan kebutuhan keterkaitan (*Relatedness*) yaitu terdapat hubungan yang signifikan dengan kekuatan hubungan yang kuat dan berkorelasi positif. Hal ini berarti semakin banyak pelatihan yang diikuti petani, motivasi dalam memenuhi kebutuhan keterkaitan (*relatedness*) semakin tinggi. Kebutuhan keterkaitan tidak lepas dari interaksi dan kerjasama antara petani dengan orang lain. Kegiatan pelatihan yang diikuti petani dapat mempertemukan petani dengan anggota kelompok tani yang lain, sehingga petani akan lebih sering berinteraksi dan bekerjasama guna menyelesaikan masalah terkait usahatani.

Hubungan yang signifikan antara pelatihan dengan kebutuhan pertumbuhan (*growth*), dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ). Kekuatan hubungan yang terjadi yaitu hubungan yang sedang dengan arah korelasi positif. Banyaknya kegiatan pelatihan yang diikuti petani juga akan membuat petani mendapatkan keterampilan dan pengetahuan lebih banyak, meskipun materi yang sudah didapatkan terkadang tidak diterapkan oleh petani. Banyaknya pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan petani dari kegiatan pelatihan akan membuat petani merasa percaya diri dengan ilmu yang dimiliki, sehingga orang lain akan menghormati dan menghargai dirinya ketika ilmu tentang usahatani yang dimiliki lebih banyak.

Dilihat pada Tabel 52, nilai signifikansi antara pelatihan dengan motivasi petani yaitu 0,000 ( $p < 0,01$ ) yang berarti terdapat hubungan antara pelatihan dengan motivasi petani pada tingkat kepercayaan 99%. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,462 yang berarti kekuatan hubungan yang terjadi yaitu hubungan sedang dengan arah korelasi positif atau searah. Artinya, semakin banyak frekuensi pelatihan yang diikuti petani, semakin tinggi pula motivasi petani. Banyaknya pelatihan yang diikuti akan meningkatkan keterampilan atau keahlian petani dalam peningkatan usahatani, sehingga berdampak pada motivasi petani yang semakin tinggi untuk melakukan usahatani. Soekartawi (2004) menyebutkan aktivitas petani seperti mengikuti penyuluhan dan pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani. Semakin tinggi frekuensi petani mengikuti penyuluhan dan pelatihan, semakin cepat proses penerapan inovasi baru sehingga petani dapat menerima inovasi baru di bidang pertanian.

**Penyuluhan.** Kegiatan penyuluhan memiliki hubungan yang signifikan dengan kebutuhan akan keberadaan (*existence*). Kekuatan hubungan yang terjadi yaitu lemah dengan arah korelasi positif. Kegiatan penyuluhan yang diadakan oleh Dinas Pertanian cukup membantu petani dalam menyelesaikan masalah usahatani yang dihadapi, terutama hama dan penyakit tanaman kubis. Kegiatan penyuluhan dapat memberikan pengetahuan bagi petani yang berguna untuk meningkatkan hasil produksi pertanian, sehingga petani akan lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan akan keberadaan (*relatedness*).

Nilai signifikansi sebesar 0,017 ( $p < 0,05$ ) pada penyuluhan dan kebutuhan keterkaitan (*relatedness*) mengartikan terdapat hubungan antara penyuluhan

dengan kebutuhan keterkaitan (*relatedness*). Hubungan yang terjadi yaitu hubungan lemah dan positif. Sama halnya dengan kegiatan pelatihan, kegiatan penyuluhan yang lebih banyak diadakan oleh penyuluh pertanian menjadikan petani memiliki waktu yang lebih banyak untuk berinteraksi dengan orang lain terutama anggota kelompok tani maupun Gapoktan. Dalam kegiatan penyuluhan, petani juga dapat mencari informasi terkait usahatani yang dialami oleh petani lain. Hal ini akan berdampak pada tingginya motivasi petani dalam memenuhi kebutuhan keterkaitan (*relatedness*) dengan berinteraksi dengan orang lain.

Terdapat hubungan yang signifikan antara penyuluhan dengan kebutuhan pertumbuhan (*growth*), dengan hubungan sedang dan positif. Semakin banyak penyuluhan yang diikuti petani, akan meningkatkan motivasi untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan (*growth*). Ketika pengetahuan petani tentang usahatani kubis meningkat, petani akan mudah dalam meningkatkan produksi kubis. Hal ini akan berpengaruh pada kebutuhan pertumbuhan (*growth*) yang ingin dicapai setelah memenuhi kebutuhan akan keberadaan (*existence*). Petani dengan keikutsertaan kegiatan penyuluhan yang lebih banyak akan merasa lebih percaya diri dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Variabel penyuluhan memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi petani pada tingkat kepercayaan 99%. Kekuatan hubungan yang sedang dengan arah hubungan positif, dikarenakan nilai koefisien korelasi 0,422. Hubungan yang positif ini berarti semakin banyak frekuensi penyuluhan yang diikuti petani, akan meningkatkan motivasi petani. Petani dengan keikutsertaan penyuluhan yang tinggi, akan memiliki lebih banyak pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan

dengan usahatani kubis. Hal ini akan memudahkan petani dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam usahatani, sehingga motivasi dalam berusahatani kubis akan meningkat. Kegiatan penyuluhan menurut Nurdina *et al* (2015), merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi petani hutan rakyat, karena penyuluhan termasuk kegiatan yang dapat mengubah perilaku petani, perubahan perilaku sasaran dalam memanfaatkan inovasi bau. Maka, mengikuti kegiatan penyuluhan sebanyak 4 kali pertemuan oleh petani dapat meningkatkan tingkat motivasi petani hutan rakyat.

**Pengalaman Usahatani.** Tabel 52 mengungkapkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman usahatani dengan kebutuhan akan keberadaan (*existence*). Hubungan yang kuat dengan arah korelasi negatif, mengartikan bahwa semakin banyak pengalaman usahatani yang dimiliki petani akan berpengaruh pada kebutuhan akan keberadaan (*existence*) yang semakin rendah untuk dipenuhi. Hal ini dikarenakan petani dengan pengalaman yang banyak yaitu petani yang sudah berumur tua, sehingga motivasi untuk memenuhi kebutuhan akan keberadaan (*relatedness*) cenderung rendah. Kegiatan usahatani menjadi kegiatan yang dilakukan untuk mengisi hari tua bagi petani yang sudah berumur lanjut.

Lamanya pengalaman usahatani akan berpengaruh pada penurunan motivasi untuk memenuhi kebutuhan keterkaitan (*relatedness*). Hal ini dikarenakan nilai  $R_s$  sebesar -0,363 dan nilai signifikansi sebesar 0,003 yang berarti hubungan yang terjadi yaitu hubungan lemah dengan arah hubungan negatif. Petani dengan pengalaman usahatani yang banyak lebih mengikuti cara usahatani secara turun temurun, sehingga kebutuhan keterkaitan seperti berinteraksi untuk memperoleh

informasi terkait usahatani cenderung rendah. Konsistensi untuk berusahatani secara turun temurun mempengaruhi petani untuk menerima pendapat dari orang lain.

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman usahatani dengan kebutuhan pertumbuhan (*growth*), seperti ditunjukkan pada Tabel 52. Keeratan hubungan yang terjadi yaitu sedang dengan arah negatif. Semakin banyak pengalaman usahatani petani, semakin rendah motivasi untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan (*growth*). Sama halnya dengan motivasi kebutuhan akan keberadaan (*existence*), tingginya pengalaman usahatani lebih banyak terjadi pada petani berusia lanjut. Peningkatan keterampilan, pengetahuan dan status sosial tidak menjadi hal penting bagi mereka, melainkan untuk mengisi waktu luang dan sedikit meringankan beban anggota keluarga.

Hubungan yang terjadi antara pengalaman petani dengan motivasi petani yaitu terdapat hubungan yang signifikan pada tingkat kepercayaan 99%. Nilai koefisien korelasi menunjukkan  $-0,684$  yang berarti hubungan kuat dengan arah hubungan negatif atau berbanding terbalik. Artinya, semakin banyak pengalaman yang dimiliki petani membuat motivasinya menurun dan sebaliknya pengalaman usahatani yang sedikit membuat petani memiliki motivasi yang tinggi. Hal ini dikarenakan petani yang sudah berpengalaman dalam usahatani atau memiliki pengalaman yang banyak cenderung dialami oleh petani yang berumur tua, sedangkan pengalaman usahatani yang sedikit cenderung dialami oleh petani muda. Petani muda melakukan usahatani kubis untuk memberikan kesejahteraan bagi keluarga, sehingga akan memiliki motivasi yang tinggi agar usahatani yang

dikelola selalu meningkat dengan selalu mencari informasi terkait usahatani. Berbeda dengan petani berumur tua yang merasa sudah memiliki pengetahuan yang cukup yang didapatkan secara turun temurun, dan petani berumur tua sudah merasakan kebosanan dengan kegiatan yang dilakukan. Akibatnya, motivasi yang terdapat pada petani cenderung datar atau semakin lama semakin menurun.

Berbeda dengan penelitian Rukka dan Arman (2013) yang menyebutkan pengalaman usahatani berpengaruh nyata dan positif dengan motivasi petani dalam mengikuti kegiatan P2BN. Pengalaman usahatani pada penelitian ini berkisar 10-32 tahun. Hal ini dapat memberikan gambaran para petani telah memiliki pengalaman dalam berusahatani padi sehingga akan menjamin motivasi dalam berusahatani padi yang telah diperkenalkan penyuluh maupun pihak lain.

**Pendapatan.** Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pendapatan dengan kebutuhan akan keberadaan (*existence*). Berapapun pendapatan petani yang diterima dari usahatani kubis, petani tetap akan mencari solusi untuk selalu memenuhi kebutuhan akan keberadaan (*existence*). Dimana, kebutuhan akan keberadaan yang dipenuhi seperti kebutuhan primer dan kebutuhan pendidikan.

Pada Tabel 52 menunjukan tidak terdapat hubungan antara pendapatan dengan kebutuhan keterkaitan (*relatedness*). Tinggi atau rendahnya pendapatan yang dihasilkan petani tidak berpengaruh pada motivasi kebutuhan keterkaitan (*relatedness*). Hal ini dikarenakan kebanyakan petani menginginkan informasi terkait usahatani dengan cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Dalam pencarian informasi tidak diharuskan petani yang memiliki pendapatan tinggi saja, melainkan siapa saja petani yang menginginkan informasi tersebut.

Hubungan yang terjadi antara pendapatan dengan kebutuhan pertumbuhan (*growth*) yaitu terdapat hubungan yang signifikan, dengan kekuatan hubungan sedang dan positif. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh akan berdampak pada peningkatan motivasi kebutuhan pertumbuhan (*growth*). Petani dengan pendapatan yang lebih besar akan memiliki kepercayaan diri yang lebih besar, dikarenakan petani akan dipandang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni. Selain itu, pendapatan yang tinggi juga akan dianggap oleh masyarakat bahwa petani tersebut memiliki status yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan para petani yang lain.

Nilai signifikansi pada pendapatan dengan motivasi sebesar 0,015 ( $p < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan motivasi petani pada tingkat kepercayaan 95%. Kekuatan hubungan yang terjadi antara pendapatan dengan motivasi yaitu hubungan sedang dengan arah hubungan positif, dikarenakan nilai korelasi sebesar 0,302. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, semakin tinggi motivasi petani dalam usahatani kubis. Petani dengan pendapatan yang tinggi akan memiliki keinginan yang besar untuk memperluas usahatannya, sehingga motivasi petani untuk melakukan usahatani kubis semakin besar. Menurut Yatno *et al* (2003), petani dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi akan memiliki kesempatan lebih besar untuk memilih tanaman daripada petani dengan tingkat pendapatan yang rendah. Petani

dengan pendapatan yang kecil tidak berani mengambil resiko karena keterbatasan modal.

**Luas Lahan.** Tidak terdapat hubungan antara luas lahan dengan kebutuhan akan keberadaan (*existence*), dikarenakan nilai signifikansi lebih dari 0,05. Tinggi atau rendahnya luas lahan yang diusahakan petani tidak berpengaruh pada motivasi kebutuhan akan keberadaan (*existence*). Kebanyakan petani responden yaitu petani muda dengan lahan yang sempit, sehingga tidak ada hubungannya dengan luas lahan diusahakan oleh petani untuk memenuhi kebutuhan akan keberadaan (*existence*) atau kebutuhan ekonomi. Sempit atau luas lahan yang diusahakan, petani tetap memiliki motivasi untuk kebutuhan akan keberadaan (*existence*) untuk keluarganya.

Tabel 52 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,990 ( $p > 0,05$ ) yang artinya tidak terdapat hubungan antara luas lahan dengan kebutuhan keterkaitan (*relatedness*). Tinggi atau rendahnya luas lahan petani tidak berpengaruh pada motivasi kebutuhan keterkaitan (*relatedness*). Hal ini dikarenakan petani tidak melihat sempit atau luasnya lahan untuk berinteraksi ataupun bekerjasama dengan petani lain. Terlebih lagi, jika petani lain memiliki masalah yang sama dengan dirinya, petani tidak memperhatikan luas lahan untuk membantu.

Nilai signifikansi pada hubungan luas lahan dengan kebutuhan pertumbuhan (*growth*) sebesar 0,423. Hal ini dapat diartikan tidak terdapat hubungan antara luas lahan dengan. Tinggi atau rendahnya luas lahan yang diusahakan petani tidak berpengaruh pada motivasi kebutuhan pertumbuhan (*growth*). Dalam berusahatani kubis, petani dengan luas lahan yang sempit maupun luas menginginkan



peningkatan dalam memenuhi kebutuhan pertumbuhan (*growth*) seperti peningkatan pengetahuan maupun keterampilan. Hal ini akan berpengaruh pada pengembangan usahatani kubis yang dijalankan. Selain itu, petani yang kebanyakan petani muda menginginkan untuk selalu dihargai meskipun dengan luas lahan garapan yang sempit.

Hubungan yang terjadi antara luas lahan dengan motivasi petani yaitu tidak terdapat hubungan antara luas lahan dengan motivasi petani berusahatani kubis. Hal ini dikarenakan petani dengan luas lahan yang sempit atau luas, petani tetap bisa melakukan usahatani kubis dan tetap mendapatkan hasil dari usahatani. Selain itu, besarnya luas lahan tidak selalu merepresentasikan hasil usahatani yang tinggi, akan tetapi ada faktor lain yang membuat petani mendapatkan hasil yang tinggi dengan luas lahan yang sedang seperti teknik pemasaran, biaya yang dikeluarkan dan teknik budidaya. Sehingga, luas lahan tidak mempengaruhi motivasi petani untuk melakukan usahatani kubis.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Rukka dan Arman (2013) yang menyebutkan tidak adanya hubungan antara luas lahan garapan dengan motivasi petani. Hal ini disebabkan luas lahan garapan yang luas tidak menjamin tingkat motivasi petani menjadi tinggi dalam mengikuti kegiatan P2BN, karena sebagian petani dengan lahan yang luas merasa ragu-ragu dalam menerapkan suatu teknologi karena takut mengambil resiko.

**Status Lahan.** Tidak terdapat hubungan antara status lahan dengan kebutuhan akan keberadaan (*existence*). Apapun status lahan petani tidak berpengaruh pada motivasi kebutuhan akan keberadaan (*existence*). Status lahan

petani meliputi milik sendiri, sewa dan sakap. Petani dengan status lahan apapun akan memiliki motivasi kebutuhan akan keberadaan (*existence*) yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan kebanyakan petani responden menggunakan lahan milik sendiri dengan tingkat motivasi kebutuhan akan keberadaan (*existence*) yang berbeda-beda. Petani dengan lahan sewa dan sakap memiliki kecenderungan untuk menghasilkan usahatani yang lebih besar agar kebutuhan *existence* dapat terpenuhi.

Tabel 52 menunjukkan tidak terdapat hubungan antara status lahan dengan kebutuhan keterkaitan (*relatedness*). Petani dengan status lahan baik milik sendiri, sewa maupun sakap sama-sama memiliki keinginan untuk berinteraksi guna mengembangkan usahatannya. Dalam pertemuan anggota kelompok tani juga tidak membedakan status lahan petani untuk memperoleh informasi dalam pertemuan tersebut.

Nilai signifikansi pada hubungan luas lahan dengan kebutuhan pertumbuhan (*growth*) sebesar 0,179, artinya tidak terdapat hubungan antara status lahan dengan kebutuhan pertumbuhan (*growth*). Dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan maupun status lahan, tidak ada aturan harus petani dengan status lahan milik sendiri, sewa maupun sakap. Kebutuhan pertumbuhan akan dicapai ketika petani dengan status lahan yang berbeda-beda memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan ini tanpa tahu status lahan garapan.

Secara keseluruhan, tidak terdapat hubungan antara status lahan dengan motivasi petani. Status lahan petani tidak berpengaruh pada motivasi petani berusahatani kubis. Hal ini dikarenakan kebanyakan petani berusahatani kubis

untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan usahatani kubis menjadi usahatani yang banyak dilakukan oleh para petani di daerah penelitian, sehingga masing-masing petani memiliki motivasi berusahatani kubis yang berbeda-beda.

#### b. Hubungan Faktor Eksternal dengan Motivasi

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar pribadi petani. Dalam penelitian ini, diduga terdapat hubungan yang signifikan antara faktor-faktor eksternal yang berpengaruh dengan motivasi petani berusahatani kubis. Faktor eksternal yang berpengaruh meliputi ketersediaan modal, pemasaran, risiko usahatani, kesesuaian potensi lahan dan kesesuaian budaya setempat. Hasil analisis hubungan antara faktor eksternal dengan motivasi petani dalam memilih usahatani kubis dapat dilihat pada Tabel 53.

Hubungan antara faktor eksternal dengan motivasi petani, dimana faktor eksternal yang dihubungkan yaitu ketersediaan modal, pemasaran, risiko usahatani, kesesuaian potensi lahan, kesesuaian budaya setempat dengan motivasi petani pada tingkat taraf kepercayaan 95% dan 99%.

Tabel 53. Hubungan antara Faktor Eksternal dengan Motivasi Petani

Kriteria		<i>Existence</i>	<i>Relatedness</i>	<i>Growth</i>	Motivasi
<b>Ketersediaan Modal</b>	Rs	0,051	0,527**	0,464**	0,311*
	Sig.	0,685	0,000	0,000	0,012
<b>Pemasaran</b>	Rs	-0,171	0,174	-0,097	-0,082
	Sig.	0,173	0,166	0,442	0,515
<b>Risiko Usahatani</b>	Rs	-0,086	0,092	0,144	0,066
	Sig.	0,497	0,467	0,252	0,604
<b>Kesesuaian Potensi Lahan</b>	Rs	0,122	-0,179	-0,032	0,061
	Sig.	0,334	0,155	0,798	0,632
<b>Kesesuaian Budaya Setempat</b>	Rs	-0,172	-0,145	0,091	-0,091
	Sig.	0,170	0,249	0,469	0,471

\*\*Signifikansi 1%

\*Signifikansi 5%

**Ketersediaan Modal.** Ketersediaan modal tidak berhubungan dengan kebutuhan akan keberadaan (*existence*), dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0,685. Ada tidaknya bantuan modal dari pemerintah ataupun kelompok tani tidak berpengaruh pada motivasi kebutuhan akan keberadaan (*existence*). Hal ini dikarenakan bantuan belum dimanfaatkan secara maksimal oleh semua anggota kelompok. Selain itu, ada tidaknya bantuan modal, petani tetap berusahatani kubis. Motivasi untuk memenuhi kebutuhan akan keberadaan (*existence*) akan tetap berjalan, meskipun modal yang digunakan untuk berusahatani kubis kecil atau besar.

Tabel 53 menunjukkan terdapat hubungan antara ketersediaan modal dengan kebutuhan keterkaitan (*relatedness*). Kekuatan hubungan yang terjadi yaitu hubungan sedang dengan arah hubungan positif, yang berarti semakin tinggi ketersediaan modal akan semakin tinggi motivasi kebutuhan keterkaitan (*relatedness*). Dalam pemberian modal, anggota kelompok tani akan saling berinteraksi guna berdiskusi terkait modal yang akan diperoleh. Petani dengan bantuan modal yang tinggi akan memiliki keinginan untuk membagikan pengalamannya agar petani lain juga merasakan bantuan tersebut ketika dilanda masalah permodalan.

Nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ) artinya terdapat hubungan antara ketersediaan modal dengan kebutuhan pertumbuhan (*growth*). Hubungan yang terjadi yaitu sedang dengan arah positif. Semakin tinggi bantuan modal yang diperoleh akan semakin tinggi motivasi kebutuhan pertumbuhan (*growth*). Petani dengan bantuan modal yang tinggi, lebih berpikir bagaimana cara agar dapat

memperoleh hasil usahatani yang lebih besar, sehingga petani membutuhkan keterampilan dan pengetahuan yang lebih banyak pula.

Hubungan ketersediaan modal dengan motivasi petani yaitu terdapat hubungan yang signifikan dengan kekuatan hubungan lemah dan arah korelasi positif atau searah. Semakin banyak bantuan yang didapatkan, akan meningkatkan motivasi petani dalam berusahatani kubis. Modal menjadi hal utama untuk berjalannya usahatani yang dilakukan petani. Tanpa modal yang memadai, sulit bagi petani untuk mengembangkan usahatannya hingga mencapai produksi yang optimal dan keuntungan yang maksimal (Rukka dan Arman 2013). Ketersediaan modal yang sesuai dengan kebutuhan petani untuk usahatani, akan membuat petani lebih semangat dalam melakukan pekerjaan mulai dari persiapan, budidaya hingga pasca panen. Tersedianya bantuan modal yang diberikan pemerintah maupun kelompok tani, akan membantu petani dalam melanjutkan usahatannya jika usahatani yang dilakukan gagal panen.

**Pemasaran.** Nilai signifikansi pada motivasi petani baik kebutuhan akan keberadaan (*existence*), kebutuhan keterkaitan (*relatedness*) maupun kebutuhan pertumbuhan (*growth*) lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat hubungan antara pemasaran dengan kebutuhan akan keberadaan (*existence*), kebutuhan keterkaitan (*relatedness*) dan kebutuhan pertumbuhan (*growth*). Mudah tidaknya pemasaran kubis, tidak mempengaruhi motivasi petani baik *existence*, *relatedness* maupun *growth*. Hal ini dikarenakan masih banyaknya petani yang merasakan kesulitan dalam pemasaran kubis. Tidak hanya itu, harga yang cenderung rendah dan tidak pasti membuat petani pasrah.

Kemudahan atau kesulitan yang didapat petani dalam hal pemasaran kubis, tidak akan mempengaruhi petani untuk tidak berusaha kubis, sebab petani memiliki keahlian yang lebih dalam usahatani kubis. Petani yang sudah terbiasa dengan keadaan ini, tetap memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhan akan keberadaan. Pemasaran yang mudah atau sulit juga tidak membuat petani menutup diri untuk berinteraksi dengan orang lain. Akan tetapi, petani akan selalu saling berbagi pengalaman dan informasi tentang pemasaran kubis yang dihadapi. Petani juga akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang pemasaran kubis agar petani bisa mendapatkan harga yang lebih baik.

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemasaran dengan motivasi petani, karena nilai signifikansi sebesar 0,815. Pemasaran sudah menjadi permasalahan umum sejak dahulu bagi petani kubis di daerah penelitian. Pemasaran yang tidak selalu mudah membuat petani harus selalu memikirkan solusi agar hasil usahatannya dapat terjual, meskipun terkadang tidak menutup biaya yang sudah dikeluarkan. Bagaimanapun juga, budidaya kubis sebagai pekerjaan pokok kebanyakan petani, membuat petani mau tidak mau harus memasarkan hasil usahatannya untuk menghasilkan pendapatan. Dapat disimpulkan, mudah tidaknya pemasaran tidak berpengaruh pada motivasi petani dalam melakukan usahatani kubis.

**Risiko Usahatani.** Hubungan yang terjadi antara risiko usahatani dengan motivasi petani dalam memenuhi kebutuhan akan keberadaan (*existence*), kebutuhan keterkaitan (*relatedness*) dan kebutuhan pertumbuhan (*growth*) yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan. Risiko yang rendah atau tinggi pada

usahatani kubis tidak berpengaruh pada motivasi petani. Petani sebelum berusahatani kubis sudah mengetahui rendah tingginya risiko yang akan didapatkan, namun petani tetap melanjutkan usahatani kubis. Hal ini dikarenakan usahatani kubis menjadi pekerjaan pokok bagi kebanyakan petani pada daerah penelitian untuk menghidupi keluarga. Jadi, petani tidak memperdulikan risiko yang akan didapat agar bisa memenuhi kebutuhan *existence* bagi keluarga.

Risiko usahatani yang didapatkan petani dalam melakukan usahatani kubis, tidak mempengaruhi petani dalam memenuhi kebutuhan *relatedness*. Hal ini dikarenakan tinggi rendahnya risiko usahatani, petani akan selalu mencari solusi dengan berinteraksi bersama orang lain untuk mendapatkan informasi yang berguna bagi masalah usahatani yang dihadapi. Petani juga akan memenuhi kebutuhan *growth* dengan cara meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait usahatani kubis, bagaimanapun risiko yang dihadapi dalam usahatani.

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara risiko usahatani dengan motivasi petani, yang berarti rendah tingginya risiko usahatani yang didapatkan petani, tidak berpengaruh pada motivasi petani. Dalam kegiatan usahatani, petani selalu dihadapkan dengan situasi risiko dimana besar kecilnya risiko tergantung pada keberanian petani mengambil suatu keputusan (Kurniati 2015). Hal ini berarti petani responden telah mengetahui risiko yang akan dihadapi dan hal tersebut tidak mempengaruhi motivasi untuk berusahatani kubis. Risiko yang dihadapi petani kubis berupa serangan hama dan penyakit yang dapat mengakibatkan gagal panen. Petani dalam berusahatani sudah mengetahui risiko yang akan dihadapi berdasarkan informasi yang didapatkan dari petani lain yang

lebih berpengalaman. Akan tetapi, petani tetap memiliki motivasi untuk berusahatani kubis, meskipun petani mengetahui risiko yang akan dihadapi.

**Kesesuaian Potensi Lahan.** Dilihat pada Tabel 53, kesesuaian potensi lahan tidak memiliki hubungan dengan kebutuhan akan keberadaan (*existence*), kebutuhan keterkaitan (*relatedness*) dan kebutuhan pertumbuhan (*growth*). Usahatani kubis yang dilakukan petani merupakan usahatani turun temurun. Petani sudah melihat lahan untuk usahatani kubis di daerah penelitian sesuai dengan syarat tumbuh kubis. Akan tetapi, dalam budidaya kubis petani sudah diajarkan untuk menggunakan sarana produksi yang banyak seperti pupuk organik maupun non-organik untuk pertumbuhan kubis. Dapat disimpulkan petani tetap akan menggunakan kedua pupuk tersebut, meskipun sebenarnya lahan yang digunakan sesuai dengan syarat tumbuh.

Potensi lahan yang sesuai atau tidak, akan membuat petani tetap mengusahakan kubis. Hal ini dikarenakan keahlian yang dimiliki petani lebih banyak pada usahatani kubis, sehingga petani tetap memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhan baik *existence*, *relatedness* dan *growth*. Sesuai tidaknya lahan untuk usahatani kubis, diimbangi petani dengan peningkatan keterampilan, pengetahuan, informasi agar usahatani dapat berkembang dan mampu memenuhi kebutuhan keluarga.

Secara keseluruhan, tidak terdapat hubungan antara kesesuaian potensi lahan dengan motivasi petani. Sesuai tidaknya potensi lahan untuk usahatani, tidak berpengaruh pada motivasi petani melakukan usahatani kubis. Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Silalahi *et al* (2015) bahwa hubungan



yang signifikan antara kesesuaian potensi lahan dengan motivasi ekonomi karena lahan yang sebenarnya ditumbuhi semak belukar, rumput dan lahan tandus atau tidak subur dapat ditumbuhi tanaman gambir dengan baik dan bagus. Akibatnya petani tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk biaya pupuk dan pestisida karena tanaman gambir tahan terhadap hama dan penyakit.

Lahan yang digunakan petani untuk usahatani kubis sebenarnya sesuai dengan yang dibutuhkan untuk usahatani kubis, akan tetapi pada kenyataannya petani memerlukan pupuk organik maupun non organik pada budidaya kubis yang dilakukan untuk meningkatkan usahatani. Dapat disimpulkan lahan usahatani yang sesuai atau tidak, petani tetap akan melakukan usahatani kubis dengan mencari solusi agar budidaya kubis petani berkembang.

**Kesesuaian Budaya Setempat.** Faktor kesesuaian budaya setempat memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 yang berarti tidak terdapat hubungan antara kesesuaian budaya setempat dengan motivasi petani. Budaya yang sesuai atau tidak, tidak mempengaruhi motivasi petani dalam memilih usahatani kubis. Usahatani kubis dipercaya petani sebagai usahatani turun temurun dan sudah lama ada dari dulu. Meskipun begitu, petani tidak serta merta langsung memilih kubis sebagai usahatani. Terdapat beberapa pertimbangan yang dilakukan petani, salah satunya iklim, kemudahan berusaha dan ketersediaan di pasar. Hal ini yang membuat petani memilih usahatani kubis dan memotivasi petani untuk memenuhi kebutuhan akan keberadaan (*existence*) bagi keluarga.

Kesesuaian budaya juga tidak mempengaruhi petani dalam memenuhi motivasi kebutuhan keterkaitan (*relatedness*) dan kebutuhan pertumbuhan

(*growth*). Hal ini dikarenakan petani akan tetap bekerjasama dan berinteraksi terkait usahatani yang dijalankan, tanpa harus memperhatikan budaya yang sesuai atau tidak. Sebab dalam mencari informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berusahatani kubis, tidak berkaitan dengan budaya setempat dalam memilih usahatani kubis. Jika petani tidak mengetahui budaya setempat dalam memilih usahatani kubis, petani tetap akan mencari banyak informasi demi pengembangan usahatannya.

Hubungan antara kesesuaian budaya setempat dengan motivasi petani secara keseluruhan yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya. Usahatani kubis yang dilakukan petani di daerah penelitian sebenarnya sesuai dengan budaya setempat. Petani melakukan usahatani secara turun temurun, namun petani yang kebanyakan petani muda memiliki berbagai alasan di samping faktor budaya, seperti iklim yang sesuai dan kemudahan petani dalam budidaya kubis. Hal inilah yang membuat petani memiliki motivasi untuk berusahatani kubis meski budaya setempat sesuai maupun tidak sesuai.

Hasil penelitian yang berbeda diungkapkan oleh Rukka dan Arman (2015) bahwa hubungan antara tingkat kesesuaian budaya setempat dengan motivasi yaitu terdapat hubungan yang signifikan. Hubungan ini terjadi karena kondisi lahan yang sudah berkurang karena dibatasi dengan kawasan hutan lindung, sehingga ada larangan dari pemerintah dan tokoh masyarakat untuk menebang hutan akibat erosi musim hujan dan kekeringan musim panas. Alasan ini yang membuat petani untuk membudidayakan tanaman gambir, selain alasan cocok tumbuh di lahan masyarakat sekitar.